

**PELAKSANAAN LAYANAN TERAPI *CLIENT CENTERED* DALAM  
MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK  
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH**

**MARIKA  
NPM : 1211080067**

**Jurusan : Bimbingan Konseling**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

**EFEKTIVITAS LAYANAN TERAPI *CLIENT CENTERED* DALAM  
MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK  
SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**OLEH**

**MARIKA**

**NPM : 1211080067**

**Jurusan : Bimbingan Konseling**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.**

**Pembimbing II : Defriyanto, S.IQ., M.Ed.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1438 H / 2017 M**

## ABSTRAK

### PELAKSANAAN LAYANAN TERAPI *CLIENT CENTERED* DALAM MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG

Oleh

MARIKA

Peserta didik kelas VIII SMP PGRI 6 Bandar Lampung sebut saja X mengalami kurang percaya diri meskipun pada awalnya telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh guru Bimbingan Konseling, namun tidak berhasil dikarenakan peserta didik yang bersangkutan dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan bimbingan konseling individu sehingga pelaksanaan konseling di sekolah ini kurang maksimal. Kondisi inilah yang memotivasi penulis untuk mengungkap persoalan yang dialami oleh X dengan layanan terapi *client centered*, sehingga dengan dilakukan terapi tersebut diharapkan dapat merubah peserta didik yang kurang percaya diri tersebut menjadi percaya diri. Rumusan masalah yang diajukan “Bagaimana pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi kurang percaya diri peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung”?

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu analisis data yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu) serta menggambarkan apa adanya mengenai perilaku obyek yang sedang diteliti. Alat pengumpul data yaitu metode observasi, interview dan dokumentasi, sedangkan dalam pengolahan dan analisis data langkah yang digunakan yaitu reduksi data, display data yaitu proses pemilihan dan penyederhanaan data, display data yaitu penyajian data secara utuh dan verifikasi data yaitu proses penarikan kesimpulan.

Dengan menggunakan metode tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan terapi *client centered* di SMP PGRI 6 Bandar Lampung sudah efektif sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari sebelum diterapkannya terapi *client centered* peserta didik X kurang percaya diri yaitu selalu menyendiri, pendiam, dan juga kurang bersosialisasi dengan temannya, setelah terapi diberikan oleh peneliti dan dibantu oleh guru BK, terdapat perubahan yang signifikan dalam diri peserta didik X yaitu rajin masuk sekolah, tidak melamun, tidak menyendiri, periang dan selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung dan selalu berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sekelasnya.

Kata kunci : pelaksanaan layanan terapi *client centered*, kurang percaya diri



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721 ) 703260

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **PELAKSANAAN LAYANAN TERAPI CLIENT CENTERED DALAM MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **MARIKA**  
NPM : **1211080067**  
Jurusan : **Bimbingan dan Koseling**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Telah di Munaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd.**  
NIP. 1961110919990031003

Pembimbing II,

**Defriyanto, S.IQ., M.Ed.**  
NIP. 197803192008011012

Mengetahui  
Ketua Jurusan BK

**Andi Thahir, M. A. Ed. D.**  
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721 ) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **PELAKSANAAN LAYANAN TERAPI CLIENT CENTERED DALAM MENGATASI KURANG PERCAYA DIRI PESERTA DIDIK SMP PGRI 6 BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh : **MARIKA, NPM. 1211080067**, Jurusan : **Bimbingan Konseling**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari Selasa tanggal 14 Maret 2017.

**TIM / DEWAN PENGUJI :**

**Ketua : Dra. Meriyati, M.Pd.**

**Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd.**

**Penguji Utama : Dra. Chairul Amriyah, M.Pd.**

**Penguji Kedua : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.**

**Pembimbing : Defriyanto, S.IQ., M.Ed.**

(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd.**  
NIP. 195608101987031001

## MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٩٧

*Artinya : "Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami berikan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan". (QS. an Nahl : 97)<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 41

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

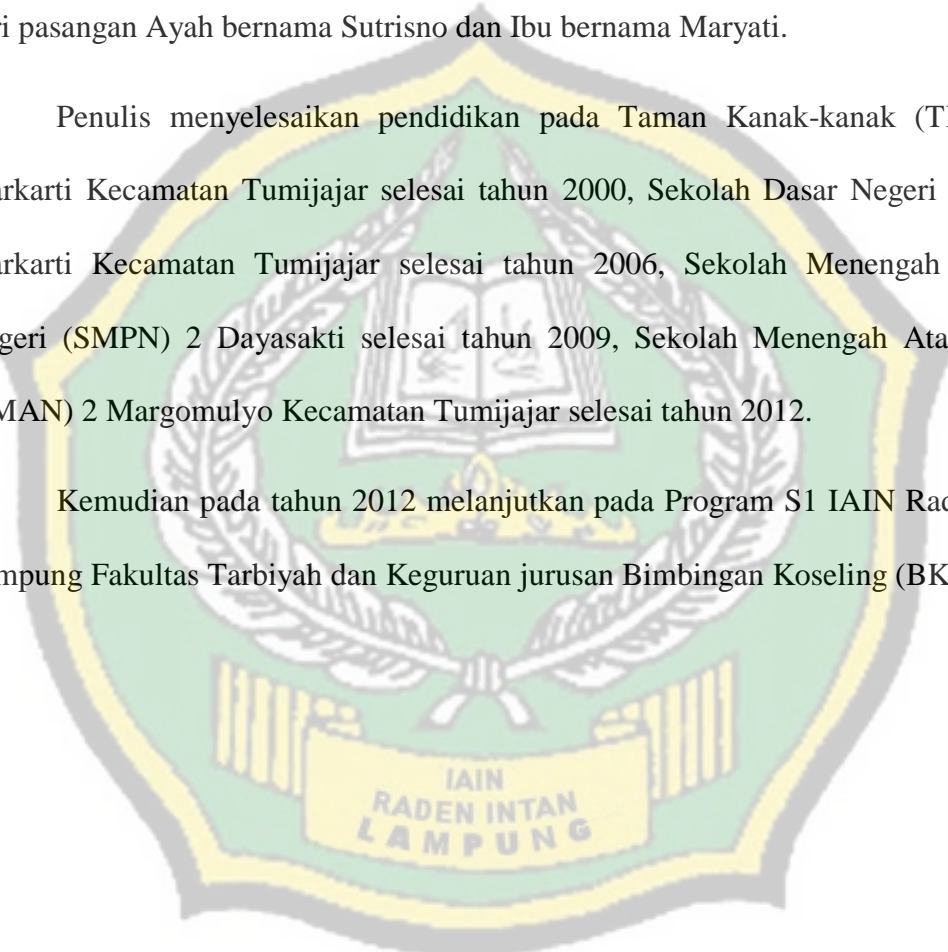
1. Ayah dan Ibunda tercinta yang telah memberikan semangat, dukungan dan tak pernah lelah mendoakan dan membimbingku, memberikan bekal berupa moral dan material.
2. Suamiku tercinta yang selalu mendampingiku dikala suka dan duka dan selalu menanti keberhasilanku dalam menempuh studi.
3. Kakak-kakak dan adik-adikku yang senantiasa memberikan senyuman, sehingga menambah semangatku untuk belajar
4. Sahabat seperjuangan, yang senantiasa ikut berjasa dalam menggapai segala cinta dan cita-citaku di Kampus IAIN Raden Intan Lampung.
5. Almamater IAIN Raden Intan Lampung.

## **RIWAYAT HIDUP**

Marika dilahirkan di Makarti pada tanggal 05 September 1993. Anak kedua dari pasangan Ayah bernama Sutrisno dan Ibu bernama Maryati.

Penulis menyelesaikan pendidikan pada Taman Kanak-kanak (TK) ABA Markarti Kecamatan Tumijajar selesai tahun 2000, Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Markarti Kecamatan Tumijajar selesai tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Dayasakti selesai tahun 2009, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Margomulyo Kecamatan Tumijajar selesai tahun 2012.

Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan pada Program S1 IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Bimbingan Koseling (BK).





## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Andi Thahir, M. A. Ed. D. selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M. Pd selaku Pembimbing I dan Defriyanto, SIQ. M. Ed. selaku Pembimbing II dalam penyusunan Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung.

5. Kepala Perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepala SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung guru serta staf yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya skripsi ini.
7. Rekan–rekan yang telah memberi bantuan baik petunjuk atau berupa saran–saran, sehingga penulis senantiasa mendapat informasi yang sangat berharga.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan–rekan semua akan diterima oleh Allah SWT dan akan mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Maret 2017  
Penulis

**MARIKA**

IAIN  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah .....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Terapi <i>Client Centered</i>	
1. Pengertian Terapi <i>Client Centered</i> .....	12
2. Ciri-ciri Terapi <i>Client Centered</i> .....	14
3. Tujuan Terapi <i>Client Centered</i> .....	14
4. Peran dan Fungsi Terapis dalam Penerapan <i>Client-Centered</i>	16
5. Langkah dan Teknik dalam Penerapan <i>Client Centered</i> ...	18
6. Manfaat Terapi <i>Client Centered</i> .....	19
B. Percaya Diri	
1. Pengertian Percaya Diri.....	20
2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Percaya Diri.....	22
3. Ciri-ciri Individu yang Tidak Memiliki Percaya Diri .....	27
4. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri.....	32
5. Jenis-jenis Percaya Diri .....	33
6. Manfaat Percaya Diri dan Dampak Negatif Kurang Percaya Diri.....	40
C. Pelaksanaan Layanan Terapi <i>Client Centered</i> dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri pada Diri Peserta Didik .....	43

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	46
B. Definisi Operasional Variabel .....	47
C. Penerapan Layanan Terapi <i>Client Centered</i> .....	48
D. Metode Pengumpul Data .....	51
E. Metode Analisis Data .....	54

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian.....	57
B. Pembahasan.....	68

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-saran .....	73

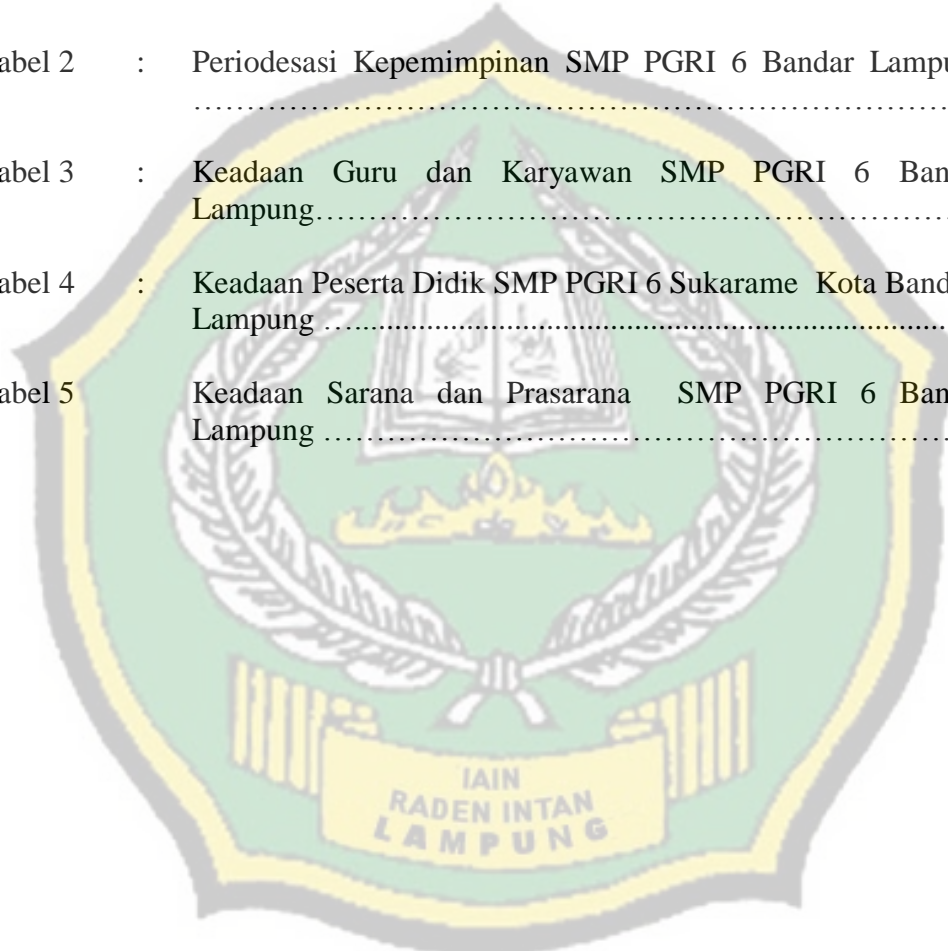
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
-----------------------------	----

<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	78
--------------------------------	----



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tes tentang Kurang Percaya Diri SMP PGRI 6 Bandar Lampung .....	5
Tabel 2 : Periodesasi Kepemimpinan SMP PGRI 6 Bandar Lampung .....	97
Tabel 3 : Keadaan Guru dan Karyawan SMP PGRI 6 Bandar Lampung.....	99
Tabel 4 : Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung .....	100
Tabel 5 : Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI 6 Bandar Lampung .....	102



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Bahrul, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2002).
- Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Semarang: Widya Karya , 2009).
- Barbara D. Angelis, *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2005).
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif : Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Cholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), edisi revisi ketiga.
- Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005).
- Departmen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Erman Amti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Freda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G Jung*, (Jakarta: Bratha Aksara, 1988), diterjemahkan Istiwidayanti.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009).
- H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002).
- Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : UPT UNNES Press, 2008).
- Imam Suprayogi dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003).
- Imas Mastuti, *50 Kiat Percaya Diri*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2008).

- JW. Santrock, *Adolesence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta : Erlangga, 2003).
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Alumni Madar Maju, Cetakan IV, 2006).
- Koenjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. ke 4, 2003)
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002).
- Lindenfield dalam Kamil, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 2007), edisi revisi keempat.
- M. Zein Hidayat, *Hipnoterapi untuk Anak yang Kurang Percaya Diri*, (Jakarta: Tiga Kelana, 2010).
- Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES Press 2002).
- Nana Sujana, *Tuntunan Menyusw Karya Ilmiah*, (Jakarta: Sinar Baru, 2007), Edisi Revisi ketiga.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004).
- R. Taylor, *Kiat Membangun Percaya Diri*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009).
- Reza Yudistira, *Kalau Bisa Pede Kenapa Harus Malu*, (Jakarta: Media Pustaka, 2002).
- S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2004), cetakan ke-5.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. kedelapan.

Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002).

Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Niew Setapak, 2008).

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM., 2006), Jilid I, cet. ke-vi.

Wijaya Kusuma Ali, *Teknik dalam Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Al Isan Press, 2008).

Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 2001), cet. III.

Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).

Wiranegara, *Kepercayaan Diri Secara Total*, (Yogyakarta: Madani Press, 2010).





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Secara garis besar manusia terdiri atas dua aspek, yaitu jasmani dan rohani. Kedua aspek ini terbagi lagi atas sejumlah sub aspek dengan ciri- ciri tertentu. Aspek jasmani meliputi tinggi dan besar badan, pancaindra yang terdiri atas indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan; anggota badan, kondisi dan peredaran darah, kondisi dan aktifitas hormon dan lain-lain. Aspek rohani meliputi kecerdasan, bakat, kecakapan hasil belajar, sikap, minat, motivasi, emosi dan perasaan, watak, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, peranan dan interaksi sosial dan lain-lain.

Kesekian banyak aspek tersebut bervariasi pula menurut kondisi, tahap hubungan dengan objek yang dihadapinya, sehingga membentuk sekian banyak karakteristik individu. Tiap individu memiliki sejumlah ciri, dan ciri- ciri tersebut membentuk satu kesatuan karakteristik yang khas yang memiliki keunikan sendiri-sendiri. Tiap individu adalah unik sebab perpaduan antara ciri- ciri tersebut bukan membentuk suatu penjumlahan tetapi integritas atas kesatupaduan.<sup>1</sup>

Individu menampilkan dirinya kepada pihak luar, terutama kepada individu yang lain melalui kegiatan atau perilakunya. Perilaku atau kegiatan di sini bukan

---

<sup>1</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 36

dalam arti yang sempit, tetapi diartikan dalam perilaku luar yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah, atau psikomotor.

Salah satu ciri yang esensial dari individu ialah bahwa ia selalu melakukan kegiatan atau berperilaku. Kegiatan individu merupakan manifestasi dari hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Setiap individu dalam melakukan kegiatan selalu dalam interaksi dengan lingkungannya, baik dari lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Secara garis besar ada dua kecenderungan interaksi individu dengan lingkungan, yaitu (a) individu menerima lingkungan, dan (b) individu menolak lingkungan. Sesuatu yang datang dari lingkungan mungkin diterima oleh individu sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Seperti halnya anak yang tidak percaya diri, dia merasa bahwa tidak pernah dihargai oleh teman-temannya yang ada lingkungan sekolah. Dari lingkungan keluarga sendiri anak yang kurang percaya diri pun merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang tua. Lingkungan keluarga adalah sangat penting untuk anak tersebut untuk mendapatkan perhatian yang penuh. Anak yang tidak percaya diri merasa bahwa tidak mempunyai kemampuan yang berarti untuk dirinya sendiri.<sup>2</sup>

Perasaan kurang percaya diri tidak timbul dengan sendirinya, tetapi ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seperti cacat tubuh, kelemahan menguasai bidang studi, susah berkomunikasi dan lain-lain. Sedangkan faktor ekstern yaitu

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 57

faktor yang berasal dari luar yaitu keadaan ekonomi keluarga, orang tua yang bercerai dan lain-lain. Kelemahan yang dimiliki oleh seseorang baik berasal dari luar maupun dari dalam dirinya dapat menimbulkan rasa tidak percaya diri.

Sikap kurang percaya diri ini apabila didiamkan secara terus-menerus akan mengakibatkan seseorang selalu berfikir yang irrasional, seperti halnya merasa semua orang di sekitarnya tidak pernah menghargai, selalu merasa serba disalahkan, dan selalu berdiam diri tanpa mau berinteraksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Anak yang kurang percaya diri biasanya memiliki sifat dan perilaku seperti tidak mau mencoba hal yang baru, merasa tidak diinginkan dalam lingkungan sekitarnya, emosi terlihat kaku, mudah mengalami frustrasi hingga terkadang mengesampingkan potensi bakat yang dimiliki.<sup>4</sup>

Anak yang mengalami kurang percaya diri, akan berakibat atau berdampak terhadap hal-hal sebagai berikut :

1. Mengalami Kegagalan

Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri biasanya akan mudah mengalami kegagalan, karena tidak yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dirinya dalam melakukan suatu tindakan maupun mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.

2. Selalu Mengeluh

Anak yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta untuk melakukan suatu pekerjaan, sikap seperti ini terjadi karena menganggap bahwa dirinya itu tidak mampu, dan merasa terbebani bila mengerjakan tugas atau pekerjaan yang dilakukannya.

---

<sup>3</sup>Freda Fordham, *Pengantar Psikologi C.G Jung*, (Jakarta: Bratha Aksara, 1988), diterjemahkan Dra. Istiwidayanti, h. 18

<sup>4</sup>M. Zein Hidayat, *Hipnoterapi untuk Anak yang Kurang Percaya Diri*, (Jakarta: Tiga Kelana, 2010), h. 4.

### 3. Mudah Putus Asa

Anak yang tidak memiliki percaya diri akan mudah putus asa dan tidak mau mencoba untuk lebih baik lagi, Karena tidak memiliki semangat atau tujuan hidup yang kuat, sehingga mudah putus asa, lembek dan tidak punya rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik buat diri sendiri dan juga orang lain.

### 4. Selalu Merasa Gelisah

Gelisah dan tidak percaya diri memang sudah menyatu untuk mengganggu tujuan hidup seseorang. Dua perasaan inilah yang selalu menghambat setiap kali ingin melakukan atau menyelesaikan tugas dan pekerjaan. Anak yang tidak punya rasa percaya diri akan mudah gelisah dan pada akhirnya akan mengalami kegagalan.

### 5. Menyesal Dikemudian Hari

Anak yang tidak memiliki percaya diri selalu merasa gelisah dan putus asa tanpa berusaha sesuai kemampuan, maka pastinya akan merasa menyesal saat tugas dan pekerjaan itu sudah tidak ditangani lagi. Itu semua terjadi karena merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.<sup>5</sup>

Demi masa depan anak, orang tua dan guru harus menempatkan masalah kepercayaan diri anak menjadi hal yang prioritas. Orang tua dan guru harus membangun rasa percaya diri anak, baik anak yang normal atau tidak memiliki hambatan apa pun maupun anak yang memiliki kekeurangan fisik mental dan psikis.<sup>6</sup> Untuk mewujudkannya, salah satu langkah pertama dan utama yang harus dilakukan orang tua dan guru adalah dengan memahami dan meyakini bahwa setiap anak memiliki kelebihan dan kelemahannya masing- masing. Tentu saja kelebihan yang ada pada anak harus dikembangkan dan dimanfaatkan agar menjadi produktif dan berguna bagi orang lain.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa sebut saja X, yang merupakan seorang peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung kelas VIII,

<sup>5</sup>[http://artikelterapi.com/dampak\\_negatif\\_akibat\\_tidak\\_percaya\\_diri](http://artikelterapi.com/dampak_negatif_akibat_tidak_percaya_diri), diakses Mei 2016.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h..2

<sup>7</sup>Reza Yudistira, *Kalau Bisa Pede Kenapa Harus Malu*, (Jakarta: Media Pustaka, 2002), h. 158.

mengalami kurang percaya diri meskipun pada awalnya peserta didik ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh guru Bimbingan Konseling, namun tidak berhasil dikarenakan peserta didik X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan bimbingan konseling individu sehingga pelaksanaan konseling di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh guru BK dari perilaku peserta didik X yakni peserta didik X diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya di kelas, tidak menyendiri didalam kelas. Melihat dari umur peserta didik X adalah  $\pm$  13 tahun bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya peserta didik X ini mampu dapat belajar berinteraksi dengan teman-temannya, bersifat terbuka kepada teman-temannya, sehingga nantinya peserta didik X dapat mengenali dirinya dan kemampuan yang dimiliki, agar nantinya peserta didik ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil tes pada saat pra survey terhadap peserta didik X di SMP PGRI 6 Bandar Lampung diperoleh data tentang kurang percaya diri dalam diri peserta didik dengan berbagai macam indikator sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1  
Tes tentang Kurang Percaya Diri  
SMP PGRI 6 Bandar Lampung

No	Indikator Percaya Diri	Frekuensi			
		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
1	Tidak masuk sekolah dan membolos			$\gamma$	
2	Melamun dan menyendiri (menjauh dari teman)		$\gamma$		
3	Pendiam, tidak mudah bergaul, mudah marah		$\gamma$		

4	Memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung			$\gamma$	
5	Sukar untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya		$\gamma$		

Sumber : Hasil tes pada saat pra survey SMP PGRI 6 Bandar Lampung tahun 2016

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling SMP PGRI 6 Bandar Lampung pada saat pra survey menunjukkan bahwa peserta didik X mengalami gejala kurang percaya diri sebagaimana pernyataan ini :

“Peserta didik X ini menunjukkan gejala kurang percaya diri, hal tersebut dapat dilihat dari indikasi sering tidak masuk sekolah, sering melamun, menyendiri, pendiam, dan tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung, serta sukar untuk berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sekelasnya.<sup>8</sup>

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk peserta didik X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan peserta didik tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka peserta didik diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada peserta didik X namun tidak berhasil, sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi *client centered* kepada peserta didik X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan peserta didik X dapat mengenal dirinya, sebagaimana sifat peserta didik X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai

---

<sup>8</sup>Irma Nilawati, Guru Bimbingan Konseling SMP PGRI 6 Bandar Lampung, *Interview*, Mei 2016.

dengan harapan, dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam terapi *client centered* yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan teknik-teknik terapi *client centered* diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi konseli untuk merubah sifat- sifat yang tidak sesuai.

Dalam rangka menumbuhkan rasa percaya diri yang terdapat dalam diri X dengan menggunakan terapi *client centered*, faktor yang terpenting adalah adanya motivasi dan spirit dalam diri peserta didik itu sendiri untuk mengubah keadaannya, sebagaimana firman Allah yaitu :

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ...

Artinya : "...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...". (QS. Ar Ra'du : 11)<sup>9</sup>

Terapi *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Tujuan umum ialah menjadi lebih terbuka kepada pengalaman, mempercayai organismenya sendiri, mengembangkan evaluasi internal, kesediaan untuk menjadi suatu proses dan dengan cara- cara yang lain bergerak menuju taraf- taraf yang lebih tinggi dari aktualisasi diri.

Adapun langkah-langkah penerapan terapi *client centered* dalam menanggapi peserta didik yang kurang percaya diri adalah sebagai berikut :

---

<sup>9</sup>Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al Quran, 2005), h. 347.

1. Konseling memusatkan pada pengalaman individual.
2. Konseling berupaya meminimalisir rasa diri terancam, dan memaksimalkan dan serta menopang eksplorasi diri. Perubahan perilaku datang melalui pemanfaatan potensi individu untuk menilai pengalamannya, membuatnya untuk memperjelas dan mendapat tilikan perasaan yang mengarah pada pertumbuhan.
3. Melalui penerimaan terhadap klien, konselor membantu untuk menyatakan, mengkaji dan memadukan pengalaman sebelumnya ke dalam konsep diri.
4. Dengan redefinisi, pengalaman, individu mencapai penerimaan diri dan menerima orang lain dan menjadi orang yang berkembang penuh.
5. Wawancara merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi pada saat pra survey serta wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling, di dalam kelas tersebut X hanya berteman dengan satu orang saja, yaitu teman satu bangku, dia bahkan selalu menyendiri dan selalu menyukai suasana yang sepi. Data lain menyebutkan bahwa peserta didik tersebut merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dia tinggal bersama kedua orang tuanya dan juga dua saudaranya. Peserta didik X ini adalah anak yang mempunyai kepribadian tertutup (pemalu) dan sulit menyesuaikan dengan lingkungan baru. Dalam hal belajar X juga merasa terganggu karena selalu memikirkan kata-kata yang diucapkan oleh teman sekelasnya yang bikin dia sakit hati. Bahkan untuk bersekolah pun dia mengikuti kemauan hatinya. Ini adalah salah satu dari beberapa peserta didik yang memiliki sifat yang hampir sama dengan X.

Dalam hal ini penulis telah melakukan beberapa pendekatan wawancara dengan peserta didik X, dan dengan melihat latar belakang masalah di atas, bagaimana cara menangani peserta didik tidak percaya diri? Maka dengan terapi

---

<sup>10</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 193



pendekatan *client centered* adalah terapi yang sesuai dalam memberikan bantuan kepada klien. Karena dalam hal ini menitikberatkan hubungan pribadi antara klien dan terapis, sikap- sikap terapis lebih penting dari pada teknik-teknik, pengetahuan atau teori. Jika terapis menunjukkan dan mengkomunikasikan kepada kliennya bahwa terapis adalah (1) pribadi yang selaras (2) secara hangat dan tak bersyarat menerima perasaan- perasaan dan kepribadian klien, dan (3) mampu mempersepsi secara peka dan tepat dunia internalnya itu, maka klien bisa menggunakan hubungan terapeutik untuk memperlancar pertumbuhan menjadi pribadi yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengungkap tentang penerapan terapi *client centered* dalam mengatasi anak yang kurang percaya diri dalam judul skripsi yaitu “Pelaksanaan Layanan Terapi *Client Centered* dalam Mengatasi Peserta Didik Kurang Percaya Diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan peneliti pada latar belakang masalah tersebut di atas, dapat ditelusuri beberapa masalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung masih ada yang kurang percaya diri seperti menunjukkan gejala sering tidak masuk sekolah, sering melamun, menyendiri, pendiam, dan tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung.

b. Peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung juga masih ada yang menunjukkan sikap yang kurang percaya diri yaitu sukar untuk berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman baik teman sekelas ataupun lainnya.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada penerapan terapi *client centered* dalam mengatasi kurang percaya diri peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung, hal ini dikarenakan sesuai dengan spesifikasi keahlian yang penulis miliki.

## C. Rumusan Masalah

Menurut Nana Sujana, yang dimaksud masalah adalah "adanya kesenjangan yang terjadi antara rencana dengan yang sebenarnya. Sedangkan rumusan masalah adalah kenyataan-kenyataan sengaja diajukan untuk dicari jawaban melalui penelitian".<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa masalah adalah adanya adanya kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang ada dalam kenyataan. Oleh sebab itu masalah perlu dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

---

<sup>11</sup>Nana Sujana, *Tuntunan Menyusw Karya Ilmiah*, (Jakarta: Sinar Baru, 2007), Edisi Revisi ketiga, h. 21.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi kurang percaya diri peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung?.

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui layanan terapi *client centered* dalam mengatasi kurang percaya diri peserta didik SMP PGRI 6 Bandar Lampung.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengkajian terapi *client centered* dalam mengatasi siswa kurang percaya diri diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam praktek.
- c. Secara individu penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan jurusan Bimbingan Konseling.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Terapi *Client Centered*

##### 1. Pengertian Terapi *Client Centered*

*Client centered* (konseling yang berpusat pada klien) dikembangkan oleh Carl Ransom Rogers, salah seorang psikolog klinis yang sangat menekuni bidang konseling dan psikoterapi.<sup>1</sup>

Menurut Roger, dalam Ahmad Bahrul, pendekatan *client centered* “merupakan teknik konseling dimana yang paling berperan adalah klien sendiri, klien dibiarkan untuk menemukan solusi mereka sendiri terhadap masalah yang tengah mereka hadapi. Hal ini memberikan pengertian bahwa peran konselor dalam teknik ini hanya sebatas mengarahkan, mempengaruhi dan memberikan dorongan kepada klien agar klien dapat memikirkan sendiri dan mencari solusi permasalahannya sendiri”.<sup>2</sup>

Sukardi dalam bukunya Pengantar Bimbingan dan Konseling menyebut bahwa *client centered* sebagai konseling non-direktif, menyatakan bahwa *client-centered counseling* adalah “suatu teknik dalam bimbingan dan konseling yang menjadi pusatnya adalah klien dan bukan konselor”.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Bahrul, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2002), h. 152

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 153

<sup>3</sup>Sukardi, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 617

Setiap individu memiliki kemampuan dalam diri sendiri untuk mengerti diri, menentukan hidup, dan menangani masalah-masalah psikisnya asalkan konselor menciptakan kondisi yang dapat mempermudah perkembangan individu untuk aktualisasi diri. Manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak. Masa lampau memang akan mempengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan mempengaruhi juga kepribadiannya, namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Pendekatan *client centered* merupakan upaya bantuan penyelesaian masalah yang berpusat pada klien. Klien diberi kesempatan untuk mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seseorang yang mempunyai masalah sendiri tetapi oleh karena suatu hambatan, potensi dan kemampuannya itu tidak dapat berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperjelas bahwa pendekatan *client centered* merupakan salah satu teknik bimbingan dan konseling yang lebih menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri. Sebagian besar proses konseling diletakkan dipundak klien sendiri dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dan konselor hanya berperan sebagai partner dalam maembantu untuk merefleksikan sikap dan peran-perannya untuk mencari serta menemukan cara yang terbaik dalam pemecahkan masalah klien.

## 2. Ciri-ciri Terapi *Client Centered*

Ciri-ciri dari pelaksanaan terapi *client centered* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. *Client centered* difokuskan pada tanggung jawab dan kesanggupan klien untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh. Klien, sebagai orang yang paling mengetahui dirinya sendiri, adalah orang yang harus menemukan tingkah laku yang lebih pantas bagi dirinya.
- b. Teknik *client-centered* menekankan dunia fenomenal klien. Dengan empati yang cermat dan dengan usaha untuk memahami kerangka acuan internal klien, konselor memberikan perhatian terutama pada persepsi diri klien dan persepsinya terhadap dunia.
- c. Adanya sikap-sikap tertentu pada konselor (ketulusan, kehangatan, penerimaan yang nonposesif, dan empati yang akurat) yang membentuk kondisi-kondisi yang diperlukan dan memadai bagi keefektifan terapeutik pada klien. Teknik *client-centered* memasukkan konsep bahwa fungsi konseling adalah tampil langsung dan bisa dijangkau oleh klien serta memusatkan perhatian pada pengalaman pada saat prose konseling berlangsung yang tercipta melalui hubungan antara klien dan konselor.
- d. Teknik konseling *client centered* dikembangkan melalui penelitian tentang proses dan hasil konseling. Teknik *client-centered* bukanlah suatu teknik yang tertutup, melainkan suatu teknik yang tumbuh melalui observasi-observasi konseling bertahun-tahun dan yang secara sinambung berubah sejalan dengan peningkatan pemahaman terhadap manusia dan terhadap proses konseling yang dihasilkan oleh penelitian-penelitian baru.<sup>4</sup>

## 3. Tujuan Terapi *Client Centered*

Adapun tujuan-tujuan dasar terapi *client centered* antara lain sebagai berikut :

- a. Keterbukaan pada Pengalaman  
Sebagai lawan dari kebertahanan, keterbukaan pada pengalaman menyiratkan menjadi lebih sadar terhadap kenyataan sebagaimana kenyataan itu hadir di luar dirinya.

---

<sup>4</sup>Erman Amti Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 118

b. Kepercayaan pada Organisme Sendiri

Salah satu tujuan terapi adalah membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri. Dengan meningkatkannya keterbukaan klien terhadap pengalaman-pengalamannya sendiri, kepercayaan klien kepada dirinya sendiri pun mulai timbul.

c. Tempat Evaluasi Internal

Tempat evaluasi internal ini berkaitan dengan kepercayaan diri, yang berarti lebih banyak mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya. Orang semakin menaruh perhatian pada pusat dirinya dari pada mencari pengesahan bagi kepribadiannya dari luar. Dia mengganti persetujuan universal dari orang lain dengan persetujuan dari dirinya sendiri. Dia menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat putusan-putusan dan pilihan-pilihan bagi hidupnya.

d. Kesiediaan untuk menjadi Satu Proses

Konsep tentang diri dalam proses pemenuhan merupakan lawan dari konsep diri sebagai produk. Walaupun klien boleh jadi menjalani terapi untuk mencari sejenis formula guna membangun keadaan berhasil dan berbahagia, tapi mereka menjadi sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan. Para klien dalam terapi berada dalam proses pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaannya serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru, bahkan beberapa revisi.<sup>5</sup>

Tujuan-tujuan terapi yang telah diuraikan di atas adalah tujuan-tujuan yang luas, yang menyajikan suatu kerangka umum untuk memahami arah gerakan terapeutik. Terapis tidak memiliki tujuan-tujuan yang khusus bagi klien. Tonggak terapi *Client-Centered* adalah anggapan bahwa klien dalam hubungannya dengan terapis yang menunjang, memiliki kesanggupan untuk menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Bagaimanapun, banyak konselor yang mengalami kesulitan dalam memperbolehkan klien untuk menetapkan sendiri tujuan-tujuannya yang khusus dalam terapi.

---

<sup>5</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 127

#### 4. Peran dan Fungsi Terapis dalam Penerapan *Client-Centered*

Gerald Corey menekankan bahwa yang terpenting dalam proses konseling ini adalah filsafat dan sikap konselor, bukan pada teknik yang didesain untuk membuat klien “membuat sesuatu”.<sup>6</sup> Pada dasarnya teknik itu menggambarkan implementasi filsafat dan sikap yang harus konsisten dengan filsafat dan sikap konselor. Dengan adanya perkembangan yang menekankan filsafat dan sikap ini maka ada perubahan-perubahan di dalam frekuensi penggunaan bermacam teknik. Misalnya adalah bertanya, penstrukturan, interpretasi, memberi saran atau nasehat.

Teknik-teknik tersebut sebagai cara untuk mewujudkan dan mengkomunikasikan *acceptance*, *understanding*, menghargai, dan mengusahakan agar klien mengetahui bahwa konselor berusaha mengembangkan *internal frame of reference klien* dengan cara konselor mengikuti pikiran, perasaan dan eksplorasi klien yang merupakan teknik pokok untuk menciptakan dan memelihara hubungan konseling. Oleh karenanya teknik-teknik tersebut tidak dapat digunakan secara *self compulsory* (dengan sendirinya) bila konselor tidak tahu dalam menggunakan teknik-teknik tersebut.

Dengan demikian proses konseling ditinjau dari pandangan klien, pengamatan dan perubahan yang terjadi di dalam diri klien, bisa juga dilihat dari sudut pandang konselor berdasarkan bagaimana tingkah laku dan partisipasi konselor dalam hubungan ini.

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 129



Peran terapis di sini adalah menciptakan hubungan yang bersifat menolong di mana klien bisa mengalami kebebasan yang diperlukan dalam rangka menggali kawasan kehidupannya yang saat ini berada dalam kondisi inkongruen. Peran terapis dalam membina hubungan dengan klien adalah sangat penting. Terapis sebisa mungkin membatasi diri untuk mengintervensi klien dengan tidak memberikan nasehat, pedoman, kritik, penilaian, tafsiran, rencana, harapan, dan sebagainya sehingga dia hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses konseling.

Gerald Corey juga menerangkan bahwa peran konselor *person center therapy* adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan konsisi terapeutik agar klien dapat menolong dirinya dalam rangka mengaktualisasikan dirinya.
  - b. Memberikan penghargaan yang positif yang tidak terkondisi bagi klien.
  - c. Mendengarkan dan mengobservasi lebih jauh untuk mendapatkan aspek verbal dan emosional klien.
  - d. Memberikan pemahaman empatik untuk melihat kekeliruan dan inkongruen yang dialami oleh klien
  - e. Peduli dan ramah.
- Oleh karena itu tugas utama terapis adalah memahami dunia klien sekomprensif mungkin dan mendorong klien untuk bertanggung jawab terhadap perbuatan dan keputusan yang diambilnya.<sup>7</sup>

Dalam konseling ini ada beberapa fungsi yang perlu dipenuhi oleh seorang terapis, yaitu sebagai berikut :

- a. Menciptakan hubungan yang permisif, terbuka, penuh pengertian dan penerimaan agar klien bebas mengemukakan masalahnya.
- b. Mendorong kemampuan klien untuk melihat berbagai potensinya yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.

---

<sup>7</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 210

- c. Mendorong klien agar ia yakin bahwa ia mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- d. Mendorong klien agar ia mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab sepenuhnya atas keputusan yang telah ditetapkannya.<sup>8</sup>

## 5. Langkah-langkah dan Teknik dalam Penerapan Terapi *Client Centered*

Menurut Gerald Corey, langkah-langkah pelaksanaan pendekatan konseling *client-centered* adalah sebagai berikut :

- a. Klien datang untuk meminta bantuan kepada konselor secara sukarela.
- b. Bila klien datang atas petunjuk seseorang, maka konselor harus mampu menciptakan suasana permisif, santai, penuh keakraban dan kehangatan, serta terbuka, sehingga klien dapat menentukan sikap dalam pemecahan masalahnya.
- c. Merumuskan situasi bantuan. Dalam merumuskan konseling sebagai bantuan untuk klien, klien didorong untuk menerima tanggung jawab untuk melaksanakan pemecahan masalahnya sendiri. Dimana dorongan ini hanya bisa dilakukan apabila konselor yakin pada kemampuan klien untuk mampu membantu dirinya sendiri.
- d. Konselor mendorong klien untuk mengungkapkan perasaannya secara bebas, berkaitan dengan masalahnya. Dengan menunjukkan sikap permisif, santai, penuh keakraban, kehangatan, terbuka, serta terhindar dari ketegangan-ketegangan, memungkinkan klien untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga dirasakan meredanya ketegangan atau tekanan batinnya.
- e. Konselor secara tulus menerima dan menjernihkan perasaan klien yang sifatnya negative dengan memberikan respons yang tulus dan menjernihkan kembali perasaan negative dari klien.
- f. Setelah perasaan negative dari klien terungkap, maka secara psikologis bebannya mulai berkurang. Sehingga ekspresi-ekspresi positif akan muncul, dan memungkinkan klien untuk bertumbuh dan berkembang.
- g. Konselor menerima perasaan positif yang diungkapkan klien. Artinya konselor menerima segala keluhan-keluhan yang diungkapkan klien dengan sikap menerima apa adanya dan tidak berpasangan negatif sebelumnya.
- h. Saat klien mencurahkan perasaannya secara berangsur muncul perkembangan terhadap wawasan (*insight*) klien mengenal dirinya, dan pemahaman (*understanding*) serta penerimaan diri tersebut.
- i. Apabila klien telah memiliki pemahaman terhadap masalahnya dan menerimanya, maka klien mulai membuat keputusan untuk melangkah memikirkan tindakan selanjutnya. Artinya bersamaan dengan timbulnya

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 213

pemahaman, muncul proses verifikasi untuk mengambil keputusan dan tindakan memungkinkan yang akan diambil.<sup>9</sup>

Sedangkan teknik dalam penerapan terapi *client centered* adalah sebagai berikut :

- a. *Acceptance* (penerimaan)
- b. *Respect* (rasa hormat)
- c. *Understanding* (mengerti, memahami)
- d. *Reassurance* (Menentramkan hati, meyakinkan)
- e. *Encouragement* (dorongan).
- f. *Limited questioning* (pertanyaan terbatas)
- g. *Reflection* (memantulkan pertanyaan dan perasaan)

#### 6. Kelebihan dan Kelemahan *Client Centered*

Adapun kelebihan dari pelaksanaan *client centered* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Menekankan pada peranan klien sendiri sebagai pihak yang akhirnya menentukan keberhasilan atau kegagalan proses konseling sesuai dengan keinginan klien.
- b. Klien diberi kebebasan untuk menentukan apa yang akan diubahnya pada diri sendiri.
- c. Lebih mementingkan hubungan antarpribadi.
- d. Lebih mementingkan konsep diri (penghayatan dan kesadaran tentang dirinya sendiri).
- e. Konselor menunjukkan sikap penuh pemahaman dan penerimaan.
- f. Tingginya rasa menghargai terhadap apa yang menjadi keputusan klien.
- g. Lebih menekankan pada sikap konselor dari pada teknik.
- h. Lebih pada penekanan emosi, perasaan dan afektif dalam konseling.<sup>10</sup>

Sedangkan kelemahan dari pelaksanaan *client centered* dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

<sup>9</sup>Gerald Corey, *Op. Cit.*, h. 118

<sup>10</sup>Wijaya Kusuma Ali, *Teknik dalam Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Al Isan Press, 2008), h. 152

- a. Sejumlah ahli psikologi konseling menunjuk pada tekanan terlalu besar yang diberikan pada perasaan, sehingga komponen berpikir rasional tidak mendapat tempat yang sewajarnya.
- b. Tujuan konseling pengembangan diri yang maksimal dianggap terlalu umum, sehingga diragukan apakah suatu proses konseling akan menghasilkan perubahan konkrit.
- c. Teknik *client-centered counseling* kurang tepat untuk diterapkan pada klien yang memiliki tingkat kecerdasan yang biasa saja, karena bisa menimbulkan kebingungan daripada klien untuk berbuat apa dan harus bagaimana.
- d. Teknik *client-centered cuonseling* dianggap terlalu terikat dengan kebudayaan Amerika Serikat yang sangat menghargai dan yakin atas kemandirian seseorang dalam kehidupan masyarakat dan pengembangan potensi-potensi individual yang dimiliki oleh masing-masing warga masyarakat, sedangkan di Indonesia belum sepenuhnya masyarakat bisa seperti orang-orang Amerika Serikat.<sup>11</sup>

## B. Percaya Diri

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri menurut Supriyo adalah “perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk optimis, kreatif dan dinamis yang positif”.<sup>12</sup>

Pendapat lain menyatakan bahwa percaya diri adalah “yakin pada kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan”.<sup>13</sup>

Pendapat di atas diperkuat dengan definisi kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Barbara, yaitu “sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala

<sup>11</sup> *Ibid.*, h. 154

<sup>12</sup> Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: Niew Setapak, 2008), h.44

<sup>13</sup> Wiranegara, *Kepercayaan Diri Secara Total*, (Yogyakarta: Madani Press, 2010), h. 33.

yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Dalam pengertian ini rasa percaya diri karena kemampuan dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu”.<sup>14</sup>

Sehingga rasa percaya diri baru muncul setelah seseorang melakukan suatu pekerjaan secara mahir dan melakukannya dengan cara yang memuaskan hatinya. Oleh sebab itu, menurut Barbara, “rasa percaya diri bersumber dari hati nurani, bukan dibuat-buat”.<sup>15</sup> Rasa percaya diri berasal dari tekad dari diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup seseorang yang terbina dari keyakinan diri sendiri. “Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya”.<sup>16</sup> Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri.

Sementara itu, kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi, orang yang kurang percaya diri akan menjadi seorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut dapat dipahami bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan mendalam yang dimiliki seseorang akan segala kemampuan yang dimiliki dan menyadari akan kekurangan yang ada pada dirinya

---

<sup>14</sup>Barbara D. Angelis, *Confidence (Percaya Diri) Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2005), h. 5.

<sup>15</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>16</sup>Imas Mastuti, *50 Kiat Percaya Diri*, (Jakarta: Hi-Fest Publishing, 2008), h. 13.

yang bersumber dari hati nurani serta mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan memahami apa yang ada pada dirinya, sehingga ia tahu dan paham tindakan apa yang akan dilakukannya untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan aktivitasnya selalu yakin bahwa dirinya mampu mengerjakan aktivitas tersebut dengan baik dan memberikan hasil yang optimal. Kaitannya dengan penelitian ini adalah yaitu kepercayaan diri peserta didik kelas X SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung merupakan aspek psikologi yang akan diteliti oleh peneliti. Dimana siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sehingga akan lebih mudah untuk berprestasi di sekolah. Selain itu siswa yang memiliki kepercayaan diri akan lebih mudah untuk bersosialisasi di lingkungan sekitar yang akan menjadikan siswa berkembang secara optimal.

## 2. Ciri-ciri Individu yang Memiliki Percaya Diri

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan menunjukkan gejala-gejala percaya diri dalam setiap tindakannya. Berikut ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

Menurut Mastuti, ada beberapa ciri atau karakteristik individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya adalah :

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri hingga, tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, atau pun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).
- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.<sup>17</sup>

Sedangkan Taylor mengemukakan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri sebagai berikut :

- a. Merasa rileks, nyaman dan aman.
- b. Yakin kepada diri sendiri.
- c. Tidak percaya bahwa orang lain selalu lebih baik.
- d. Melakukan sebaik mungkin sehingga pintu terbuka di kemudian hari.
- e. Menetapkan tujuan yang tidak terlalu tinggi sehingga bisa diraihinya.
- f. Tidak melihat adanya jurang yang lebar ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain.
- g. Tidak mengambil kompensasi atas rasa ketidakamanan dengan bertindak kurang ajar dan agersif.
- h. Memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, sekalipun anda tidak merasa demikian.
- i. Memiliki kesadaran adanya kemungkinan gagal dan melakukan kesalahan.
- j. Merasa nyaman dengan diri sendiri dan tidak khawatir dengan apa yang dipikirkan orang lain.
- k. Memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 13-14.

<sup>18</sup>R. Taylor, *Kiat Membangun Percaya Diri*, (Yogyakarta : Diva Press, 2009), h. 20.

Berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri dapat disimpulkan sebagai berikut :

a. Percaya pada kemampuan diri sendiri

Individu yang percaya diri telah meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, ia akan menerima dirinya secara tulus tanpa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Artinya, orang lain bukan tolok ukur dari keberhasilan yang dimilikinya, karena individu yang percaya sadar bahwa manusia memiliki ukuran masing-masing. Ukuran keberhasilan masing-masing individu tergantung dari kapasitas dan kemampuan mereka.

b. Tidak konformis

Konformis adalah sikap atau kecenderungan seseorang yang hanya menjadi pengikut sebuah kelompok, menaati peraturan mereka secara total, dan tidak berani menyatakan pendapat dan sikap sendiri, karena memiliki rasa takut akan ditinggalkan serta dikucilkan oleh teman-teman satu kelompoknya. Individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan suatu tindakan berdasarkan kemampuan yang dimilikinya, memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat kepada orang lain tanpa ada rasa takut akan dikucilkan oleh pihak lain. Individu yang memiliki kepercayaan diri memiliki keyakinan yang kuat dalam dirinya sehingga ia mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.



c. Berani menerima dan menghadapi penolakan

Rasa takut akan adanya penolakan mungkin menghantui setiap orang. Ketakutan ini disebabkan oleh rasa takut untuk hidup sendiri dan terlalu bergantung pada orang lain. Rasa takut ditolak adalah pemikiran yang membuat seseorang merasa tidak mampu, tidak kuat, dan tidak berharga. Penolakan yang dilakukan oleh orang lain tidak selalu berarti bahwa orang tersebut tidak suka dengan apa yang telah kita lakukan, melainkan kadang apa yang kita berikan tidak sesuai dengan harapannya. Tetapi jika seorang individu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, individu tersebut bisa mengamati dari sisi yang lebih positif bahwa suatu penolakan adalah pelajaran yang berharga untuk menuju kesempurnaan, setiap penolakan disikapi dengan dada yang lapang dan berusaha untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya.

d. Mampu mengendalikan diri

Pengendalian diri dapat diartikan dengan emosi. Untuk dapat mengendalikan emosi, diperlukan suatu kontrol yang kuat dalam diri individu agar dirinya dapat berfikir logis. Pengendalian diri dipengaruhi oleh suasana hati individu. Pribadi yang percaya diri mampu mengendalikan diri dengan selalu berfikir obyektif dan realistis.

e. Positif *thinking*

Positif thinking adalah kata yang tepat dalam menyikapi diri serta saat berinteraksi dengan pihak lain. Positif thinking harus dimulai dari dalam diri

individu sendiri. Dalam menghadapi cobaan hidup individu selalu berpikiran positif terhadap cobaan tersebut. Ia tidak pernah mengeluh dan meyesali keadaan yang ada, melainkan berusaha untuk menjadi individu yang lebih baik dari dari kondisi sebelumnya. Individu yang percaya diri mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya sendiri. Sikap menerima diri akan terus tumbuh dan berkembang dalam dirinya, sehingga ia mampu menghargai pihak lain dengan segala kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

f. Realistis

Realistis adalah sikap menerima diri sendiri apa adanya karena realistis merupakan sikap yang di nilai penting yang harus dimiliki oleh individu yang percaya diri. Individu yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan itu. Individu yang percaya diri memiliki sebuah keteguhan hati dan semangat untuk bersikap positif sehingga ia mampu menyikapi kegagalan dengan bijak.

g. Maju terus

Individu yang percaya diri adalah individu yang selalu bersemangat dan berusaha bekerja keras, tidak mudah menyerah pada nasib yang dialaminya. Ia menganggap kegagalan sebagai suatu keberhasilan yang tertunda dan sebagai semangat untuk menyempurnakan dan berusaha meraih hasil yang lebih bagus.

### 3. Ciri-ciri Individu yang Kurang Percaya Diri

Demikian pula dengan individu yang tidak memiliki kepercayaan diri akan menunjukkan gejala-gejala dalam perilakunya. Berikut beberapa ciri atau karakteristik individu yang tidak memiliki kepercayaan diri yang dikemukakan oleh para ahli :

Menurut Santrock, mengemukakan bahwa indikator perilaku negatif dari individu yang tidak percaya diri antara lain :

- a. Merendahkan orang lain.
- b. Menggerakkan tubuh secara dramatis.
- c. Melakukan sentuhan yang tidak sesuai atau menghindari kontak fisik.
- d. Memberikan alasan ketika gagal melakukan sesuatu.
- e. Melihat sekeliling untuk memonitor orang lain.
- f. Membuat secara berlebihan tentang prestasi, keterampilan, penampilan fisik.
- g. Merendahkan diri sendiri secara verbal, depresiasi diri.
- h. Berbicara terlalu keras.
- i. Tidak mengekspresikan pandangan atau pendapat.
- j. Memosisikan diri secara submisif.<sup>19</sup>

Supriyo memaparkan ciri-ciri orang yang kurang percaya pada diri sendiri antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Perasaan takut/gemetar disaat berbicara dihadapan orang banyak.
- b. Sikap pasrah pada kegagalan, memandang masa depan suram.
- c. Perasaan kurang dicintai/kurang dihargai oleh lingkungan sekitarnya.
- d. Selalu berusaha menghindari tugas/tanggung jawab/pengorbanan.
- e. Kurang senang dengan keberhasilan orang lain, terutama rekan sebaya/seangkatan.
- f. Sensitifitas batin yang berlebihan, mudah tersinggung, cepat marah, pendendam.
- g. Suka menyendiri dan cenderung egosentris.
- h. Terlalu berhati-hati ketika berhadapan dengan orang lain sehingga perilakunya terlihat kaku.

---

<sup>19</sup>JW. Santrock, *Adolesence (Perkembangan Remaja)*, (Jakarta : Erlangga, 2003), h. 338.

- i. Pergerakannya agak terbatas, seolah-olah sadar jika dirinya memang banyak kekurangan.
- j. Sering menolak apabila diajak ke tempat-tempat yang ramai.<sup>20</sup>

Sedangkan Imas Mastuti mengungkapkan beberapa ciri atau karakteristik individu yang kurang percaya diri sebagai berikut :

- a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b. Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan. Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan memandang rendah kemampuan diri sendiri-namun di lain pihak memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.
- c. Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- d. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- b. Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri)
- c. Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- d. Mempunyai mudah menyerah pada nasib (*external locus of control*), sangat tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain.<sup>21</sup>

Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri akan memiliki keyakinan yang negatif terhadap kekurangan yang ada pada dirinya sehingga ia merasa tidak mampu untuk mencapai tujuan hidup yang diinginkannya. Individu tersebut memiliki kecenderungan sikap yang pesimis terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang telah diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan ciri-ciri individu yang tidak memiliki rasa percaya diri antara lain :

---

<sup>20</sup>Supriyo, *Op. Cit.*, h. 45.

<sup>21</sup>Imas Mastuti, *Op. Cit.*, h. 14.

a. Tidak percaya pada kemampuan sendiri.

Individu yang tidak memiliki percaya diri tidak meyakini pada kemampuan yang dimilikinya. Ia selalu merendahkan dirinya sendiri dan melihat orang lain lebih mampu dari dirinya, dalam beraktivitas biasanya tidak totalitas dan optimal karena dirinya merasa sudah tidak mampu untuk beraktivitas dengan sebaik mungkin.

b. Bersikap konformis

Dalam beraktivitas individu yang tidak percaya akan bertindak sesuai keinginan orang lain atau kelompok. Ia tidak mampu bertindak sesuai yang diinginkannya sendiri karena takut akan ditinggalakan atau dikucilkan oleh kelompok. Individu yang seperti ini memiliki ketergantungan yang sangat besar kepada orang lain, merasa tidak mampu untuk berdiri sendiri.

c. Takut akan penolakan

Seseorang yang terlalu peduli dengan penilaian dari orang lain akan membuat dirinya menderita sendiri karena tidak mampu berbuat sesuai dengan dirinya sendiri. Pada umumnya individu yang takut ditolak akan berusaha mengikuti dan meniru orang lain atau kelompok dengan tujuan supaya dirinya tidak ditinggalkan dan ditolak oleh orang atau kelompok tersebut. Seseorang yang takut ditolak biasanya akan semakin ditolak oleh orang atau kelompok yang diikutinya karena ia dianggap aneh.

d. Sensitif

Individu yang sering melibatkan perasaan dalam menyelesaikan masalah merupakan gambaran individu yang sensitif. Pribadi yang sensitif lebih membutuhkan waktu untuk menelaah dan beradaptasi dibandingkan orang yang tidak sensitive. Pada dasarnya sensitivitas itu memang penting sebagai bentuk kewaspadaan, namun apabila tingkatannya terlalu overdosis justru membuat individu sulit berkembang dan beradaptasi. Sifat sensitif yang tinggi menyebabkan orang memproses dan merefleksikan informasi yang masuk secara lebih mendalam dibanding dengan orang lain.

e. Pesimis

Ciri orang yang pesimis ialah selalu memandang keburukan dari setiap hal. Jika orang optimis dan percaya diri akan selalu berusaha menghidupkan api, sementara orang pesimis akan mencari-cari alasan untuk mematikan api yang sudah menyala. Bagi orang pesimis segalanya akan menjadi jelek. Individu yang pesimis tidak memiliki keberanian untuk mencoba hal yang baru.

f. Takut gagal

Sebagian besar individu memandang kegagalan sebagai suatu bencana yang pahit dan kejam. Individu yang takut gagal biasanya terlalu kompetitif. Ia mendorong dirinya untuk memperlakukan semua orang sebagai saingan dan melihat semua kesempatan sebagai ancaman. Individu yang seperti ini akan

menjadi gugup dan penuh rasa takut untuk melakukan sesuatu karena takut akan mendapatkan kegagalan.

g. Pola pikir negatif

Pemikiran negatif secara umum akan menimbulkan rasa tidak berdaya dan tidak mampu. Individu yang memiliki kepercayaan diri lemah, cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi yang negatif. Ia tidak menyadari bahwa dirinya sendiri yang menciptakan pola pikir yang negatif pada dirinya. Individu dengan pola pikir yang negatif selalu menekankan keharusan-keharusan pada dirinya sendiri, ketika mengalami kegagalan individu tersebut merasa dirinya sangat hancur.

h. Sulit menerima realita.

Setiap individu yang sukses dapat dipastikan pernah mengalami kegagalan. Seseorang yang sukses adalah seseorang yang selalu belajar dari keagalannya. Individu yang tidak percaya diri memiliki impian yang tinggi namun tidak mampu untuk meraihnya. Ia selalu beranggapan semua impian dapat diraih dengan mudah, meskipun dirinya tidak berusaha dengan sungguh-sungguh. Ketika menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan ia akan lari dari kenyataan yang sedang dihadapinya.

#### 4. Faktor Penyebab Kurang Percaya Diri

Individu yang mengalami kurang percaya diri disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Heru Mugiasro mengemukakan faktor penyebab kurang percaya diri antara lain sebagai berikut :

- a. Perasaan tidak mampu untuk berbuat lebih baik, dalam segala hal.
- b. Tidak percaya bahwa dirinya memiliki kelebihan.
- c. Merasa curiga terhadap orang lain dan memposisikan diri sebagai korban.
- d. Beranggapan bahwa orang lainlah yang harus berubah.
- e. Menolak tanggung jawab hidup untuk mengubah diri menjadi lebih baik.
- f. Lingkungan yang kurang memberikan kasih sayang/penghargaan terutama pada masa kanak-kanak dan pada masa remaja.
- g. Lingkungan yang menerapkan kedisiplinan yang otoriter, tidak memberikan kebebasan berfikir, memilih dan berbuat.
- h. Kegagalan/kekecewaan yang berulang kali tanpa diimbangi dengan optimisme yang memadai.
- i. Keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal (idealisme yang tidak realistis).
- j. Sikap orangtua yang memberikan pendapat dan evaluasi negatif terhadap perilaku dan kelemahan anak.<sup>22</sup>

Berdasarkan faktor penyebab kurang percaya diri yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan faktor penyebab individu kurang percaya diri adalah :

- a. Faktor intern

Faktor intern adalah kemampuan individu dalam mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan dapat terwujud. Faktor intern ini berasal dari dalam diri individu sendiri bukan dari lingkungan.

---

<sup>22</sup>Heru Mugiarso, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang : UPT UNNES Press, 2008), h. 46.



## b. Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan sosial, dapat menyebabkan seorang individu kurang memiliki kepercayaan diri. Lingkungan sosial remaja memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan rasa percaya diri. Salah satu lingkungan sosial remaja yang memberikan pengaruh terhadap kepercayaan diri adalah lingkungan teman sebaya.

Remaja yang dalam aktivitasnya lebih banyak di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok maka pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, perilaku dan kepercayaan diri lebih besar daripada pengaruh keluarga. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang di dalamnya memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan teman sebaya dalam pergaulannya.

## 5. Jenis-jenis Percaya Diri

Mungin Eddy Wibowo menyebutkan ada tiga jenis kepercayaan diri yang perlu dikembangkan agar seseorang benar-benar layak menjadi orang yang berkepribadian mantap dan mandiri yaitu :

- a. Percaya diri dalam tingkah laku.
- b. Percaya diri yang berkenaan dengan emosi.
- c. Percaya diri yang bersifat spiritual.<sup>23</sup>

Untuk menjadi individu yang penuh percaya diri harus mampu mengembangkan ketiga jenis kepercayaan diri yang berkenaan dengan tingkah laku, emosi dan spiritual. Berikut peneliti uraikan ketiga jenis kepercayaan diri tersebut :

- a. Percaya diri yang berkenaan dengan tingkah laku

Percaya diri yang berkenaan dengan tingkah laku adalah keyakinan untuk bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu. Individu yang memiliki kepercayaan diri dalam tingkah laku, selalu yakin untuk melakukan segala sesuatu secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan.

Jenis percaya diri dalam tingkah laku ini memiliki empat ciri penting yaitu :

- 1) Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu.
- 2) Keyakinan atas kemampuan untuk menindaklanjuti segala prakarsa sendiri secara konsekuen.
- 3) Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi segala kendala.
- 4) Keyakinan atas kemampuan memperoleh bantuan.

---

<sup>23</sup>Mungin Eddy Wibowo, *Konseling Kelompok Perkembangan*, (Semarang: UPT UNNES Press 2002), h. 58-59.

b. Percaya diri berkenaan dengan emosi

Percaya diri berkenaan dengan emosi merupakan keyakinan untuk menguasai segenap sisi emosi. Dengan kepercayaan diri emosional, individu memiliki keyakinan diri yang kuat untuk menguasai dirinya sendiri. Percaya diri emosi ini memiliki lima ciri penting yaitu:

- 1) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri.
- 2) Keyakinan terhadap kemampuan untuk mengungkapkan perasaan sendiri.
- 3) Keyakinan untuk menyatukan diri dengan kehidupan orang lain, dalam pergaulan yang positif dan penuh pengertian.
- 4) Keyakinan untuk memperoleh rasa sayang, pengertian, dan perhatian dalam segala situasi, khususnya disaat mengalami kesulitan.
- 5) Keyakinan untuk mengetahui manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.

c. Percaya diri yang bersifat spiritual

Percaya diri spiritual merupakan kepercayaan diri yang terpenting, karena tidak mungkin individu dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri yang lain jika kepercayaan diri spiritual tidak individu dapatkan. Kepercayaan diri spiritual ini memiliki tiga ciri penting yaitu:

- 1) Keyakinan bahwa semesta ini adalah suatu misteri yang terus berubah, dan bahwa setiap perubahan dalam kemestaan itu merupakan bagian dari suatu perubahan yang lebih besar lagi.

- 2) Kepercayaan atas adanya kodrat alami sehingga segala yang terjadi tak lebih dari kewajaran belaka.
- 3) Keyakinan pada diri sendiri dan pada adanya Tuhan Yang Maha Tinggi, dan Maha Segalanya.

Sedangkan Lindenfield dalam Kamil, menjelaskan “bahwa sesungguhnya ada dua jenis percaya diri yang cukup berbeda yaitu lahir dan batin”.<sup>24</sup> Berikut uraian mengenai percaya diri batin dan percaya diri lahir :

a. Percaya diri batin

Percaya diri batin merupakan percaya diri yang memberikan kepada individu perasaan dan anggapan bahwa individu dalam keadaan baik. Individu yang memiliki percaya diri batin yang sehat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1) Cinta Diri

Cinta diri yang dimaksud adalah peduli tentang mereka sendiri sehingga perilaku dan gaya hidup yang mereka tampilkan untuk memelihara diri sendiri. Cinta diri pada masing-masing individu sangat diperlukan dalam menumbuhkan kepercayaan diri karena setiap individu akan menghargai dengan baik kebutuhan jasmani maupun rohaninya. Dengan rasa percaya diri yang dimiliki anak-anak akan menampilkan sikap sebagai berikut : (1) anak dengan terbuka menunjukkan keinginan

---

<sup>24</sup>Lindenfield dalam Kamil, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*, (Jakarta: Arcan, 2007), edisi revisi keempat, h. 11.

untuk dipuji, (2) anak merasa senang untuk diperhatikan oleh orang lain, (3) anak akan merawat kesehatan dirinya sendiri.

## 2) Pemahaman Diri

Orang yang percaya diri batin sangat sadar diri. Mereka selalu intropeksi diri agar setiap tindakan yang dilakukan tidak merugikan orang lain. Mereka selalu ingin tahu bagaimana pendapat orang lain terhadap dirinya. Anak yang memiliki pemahaman diri yang baik mereka akan menampilkan sikap berikut : (1) mengenal dan memahami kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya, (2) bangga dengan keadaan dirinya sendiri sehingga tidak mengikuti orang lain, (3) mempunyai teman yang tepat.

## 3) Tujuan yang Positif

Orang yang percaya diri selalu tahu tujuan hidupnya dan mantap dalam mengambil keputusan. Ini disebabkan karena mereka punya alasan dan pemikiran yang jelas dari tindakan yang mereka lakukan serta hasil apa yang bisa mereka dapatkan. Individu yang mempunyai tujuan yang jelas, mempunyai semangat hidup yang tinggi karena hidupnya terarah, sehingga menumbuhkan motivasi dalam dirinya. Dengan hal ini anak-anak akan : (1) terbiasa menentukan sendiri tujuan yang ingin dan bisa di capainya, (2) tekun, (3) belajar menilai dirinya sendiri.

#### 4) Pemikiran yang positif

Orang yang percaya diri biasanya merupakan teman yang menyenangkan. Salah satu penyebabnya karena mereka terbiasa melihat kehidupan dari sisi yang cerah dan mereka mengharap serta mencari pengalaman dan hasil yang bagus. Mereka mampu berpikir masa depan akan lebih baik dari masa lalu, tidak pernah merasa gagal dalam hidupnya, karena setiap kejadian membawa pengalaman yang akan menuntun perjalanan di masa depan. Tidak memandang hidup sebagai hal yang sulit, karena yakin bahwa semua masalah bisa diatasi. Mereka menganggap bersama kesulitan ada kemudahan. Dengan kekuatan batin yang penting ini anak-anak memiliki sikap sebagai berikut : (1) memandang orang lain dari sisi positif, (2) percaya bahwa masalah dapat diselesaikan, (3) tidak menyia-nyiakan tenaga dengan mengkhawatirkan kemungkinan hasil yang negative.

#### b. Percaya diri lahir

Jenis percaya diri lahir memungkinkan individu untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Lebih lanjut Lindenfield mengemukakan empat ciri utama seseorang yang memiliki percaya diri batin yang sehat, ke empat ciri itu adalah :

### 1) Komunikasi

Keterampilan komunikasi menjadi dasar yang baik bagi pembentukan sikap percaya diri. Menghargai pembicaraan orang lain, berani berbicara di depan umum, tahu kapan harus berganti topik pembicaraan, dan mahir dalam berdiskusi adalah bagian dari ketrampilan komunikasi yang bisa dilakukan jika individu tersebut memiliki rasa percaya diri.

### 2) Ketegasan

Sikap tegas dalam melakukan suatu tindakan juga diperlukan, agar kita terbiasa untuk menyampaikan aspirasi dan keinginan serta membela hak kita, dan menghindari terbentuknya perilaku agresif dan pasif dalam diri. Sikap agresif dan pasif akan melemahkan kepercayaan diri seseorang. Rasa percaya diri akan bertambah karena mereka akan dapat (1) menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang, (2) membela hak mereka dan hak orang lain, (3) memberi dan menerima pujian secara bebas dan penuh kepekaan, (4) mengajukan keluhan dan berkampanye secara efektif.

### 3) Penampilan diri

Seorang individu yang percaya diri selalu memperhatikan penampilan dirinya, baik dari gaya pakaian, aksesoris dan gaya hidupnya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

#### 4) Pengendalian perasaan

Pengendalian perasaan juga di perlukan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengelola perasaan dengan baik akan membentuk suatu kekuatan besar yang pastinya menguntungkan individu tersebut. Apabila anak-anak mengetahui cara mengendalikan diri yang baik, mereka memiliki sikap sebagai berikut : (1) berani menghadapi kesulitan secara wajar, (2) membiarkan diri bertindak spontan dan lepas, (3) membuang tenaga dengan menyiksa diri apabila mengalami perasaan alamiah yang cukup negative.

Berdasarkan pemampanan para ahli mengenai jenis kepercayaan diri di atas dapat disimpulkan bahwa jenis kepercayaan diri yaitu : (1) percaya diri dalam hal tingkah laku, (2) percaya diri yang berkenaan dengan emosi, (3) percaya diri yang berkaitan dengan spiritual, (4) percaya diri batin, (5) percaya diri spiritual.

Kaitannya dalam penelitian ini yaitu akan digunakan sebagai sub variabel dan indikator dari kepercayaan diri yang akan diteliti dan yang akan digunakan dalam penyusunan instrumen penelitian.

#### 6. Manfaat Percaya Diri dan Dampak Negatif Kurang Percaya Diri

Idealnya setiap anak memiliki keberanian mengekspresikan dirinya, tanpa rasa takut. Berani berbuat, berkata dan berani pula mempertanggungjawabkan perilakunya tersebut. Namun, ternyata tidak mudah bagi orangtua untuk



menstimulasi keberanian anak. Memang ada anak-anak yang secara alami memiliki keberanian, tetapi banyak juga anak-anak yang mudah cemas, penakut, pemalu dan kurang percaya diri. Orangtua sebagai pengasuh utama perlu mengajarkan anak untuk berani dan percaya diri sejak dini karena kedua kemampuan tersebut adalah keterampilan hidup yang harus dimiliki anak.

Ternyata banyak sekali keuntungan yang didapatkan anak dari sikap berani dan percaya diri, yaitu :

- a. Anak pemberani, kelak akan lebih mudah bergaul di masyarakat. Ia pun tanggap dalam penyelesaian masalah, dan optimis.
- b. Anak akan lebih kritis dan kreatif karena tidak tergantung terus pada sosok orang dewasa atau orangtuanya.
- c. Anak yang percaya diri memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi pemimpin. Ia mampu untuk memimpin dirinya sendiri dan juga kelompoknya dengan cara yang efektif.
- d. Anak mampu mengantisipasi masalah yang akan datang.<sup>25</sup>

Adapun upaya yang perlu dilakukan dalam mengembangkan sikap berani dan bertanggung jawab pada anak adalah :

- a. Berikan ruang untuk bereksplorasi. Hindari membatasi anak tanpa alasan tidak logis misalnya karena takut kotor atau terpapar sinar matahari. Kurangnya kesempatan eksplorasi membuat anak menjadi ragu-ragu atau takut untuk mencoba hal-hal baru. Orangtua cukup mengawasi dan memastikan anak tidak melakukan hal yang membahayakan.
- b. Latihan kemandirian penting untuk merangsang keberanian anak. Berikan aktivitas sesuai usia dan kemampuan anak. Misalnya menggunakan alat makan sendiri, mengancingkan baju, memintanya membereskan piring bekas makan ke dapur atau merapikan mainannya sendiri.
- c. Hindari mengancam anak, misalnya berkata, “Kalau adek gak ngikutin kata Mama, Mama tinggal ya”. Bagi anak balita, berpisah dari ayah ibunya adalah hal yang menakutkan sehingga ancaman tersebut akan berdampak buruk bagi perkembangannya.

---

<sup>25</sup>Lindenfield dalam Kamil, *Op. Cit.*, h. 52.

- d. Membantu anak mengatasi rasa takut, misalnya saja saat anak takut kegelapan dalam kamar maka sebaiknya orangtua menawarkan diri untuk membuatnya nyaman dengan menghidupkan lampu. Secara perlahan, lampu bisa dibuat redup atau remang jika anak sudah merasa nyaman.
- e. Keberanian berkembang secara bertahap dan membutuhkan proses. Jika si kecil merasa takut dan kurang percaya diri, orangtua sebaiknya bersabar dan mendorongnya lebih berani menghadapi masalahnya.
- f. Perbanyak aktivitas yang merangsang keberanian anak, misalnya permainan yang membutuhkan ketangkasan dalam koordinasi motorik seperti bersepeda, berenang, *flying fox* atau bermain.<sup>26</sup>

Adapun dampak negatif kurang memiliki rasa percaya diri pada diri peserta didik adalah sebagai berikut :

- a. Mengalami Kegagalan  
Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri biasanya akan mudah mengalami kegagalan, karena tidak yakin akan kemampuan atau keahlian yang dimiliki dirinya dalam melakukan suatu tindakan maupun mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapinya.
- b. Selalu Mengeluh  
Seseorang yang tidak memiliki rasa percaya diri akan selalu mengeluh dan merasa tidak nyaman setiap kali diminta untuk melakukan suatu pekerjaan, sikap seperti ini terjadi karena menganggap bahwa dirinya itu tidak mampu, dan merasa terbebani bila mengerjakan tugas atau pekerjaan yang dilakukannya.
- c. Mudah Putus Asa  
Apabila Anda termasuk orang yang mudah putus asa, berarti Anda memang tidak memiliki kekuatan untuk percaya diri dari dalam diri Anda. Anda akan mudah putus asa dan tidak mau mencoba untuk lebih baik lagi, Karena Anda memang tidak memiliki semangat atau tujuan hidup yang kuat, sehingga Anda mudah putus asa, lembek dan tidak punya rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik buat diri Anda sendiri dan juga orang lain.
- d. Selalu Merasa Gelisah  
Gelisah dan tidak percaya diri memang sudah menyatu untuk mengganggu tujuan hidup Anda. Dua perasaan inilah yang selalu menghambat setiap kali Anda ingin melakukan atau menyelesaikan tugas dan pekerjaan Anda. Orang yang tidak punya rasa percaya diri akan mudah gelisah dan pada akhirnya Anda akan mengalami kegagalan.

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, h. 53

e. Menyesal Dikemudian Hari

Saat Anda merasa tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas dan pekerjaan yang Anda dapatkan, dan Anda hanya merasa gelisah dan putus asa tanpa berusaha sesuai kemampuan Anda, maka pastinya Anda akan merasa menyesal saat tugas dan pekerjaan itu sudah tidak Anda tangani lagi. Itu semua terjadi karena Anda merasa kurang percaya diri terhadap kemampuan yang Anda miliki.<sup>27</sup>

Dampak negatif akibat kurang atau tidak adanya rasa percaya diri yang ada pada diri Anda itulah yang akan Anda dapatkan jika Anda tidak sesegera mungkin untuk mengatasi dan mencari solusinya. Selain kepercayaan diri bisa Anda munculkan dengan cara latihan dan yang lainnya, ada sebuah alternatif berupa Terapi yang bisa membantu Anda mengatasi masalah kurangnya percaya diri pada diri Anda, dan juga menghilangkan segala bentuk tekanan perasaan negatif seperti perasaan cemas, gelisah, minder, takut, grogi, bimbang dan yang lainnya.

**C. Pelaksanaan Layanan Terapi *Client Centered* dalam Mengatasi Kurang Percaya Diri pada Diri Peserta Didik**

Dalam kehidupan ini manusia senantiasa dihadapkan pada tantangan dan kehidupannya yang sangat komplit. Dari sinilah timbul berbagai macam problema atau masalah yang masing-masing membutuhkan penyelesaian. Sedangkan penyelesaian masalah yang dihadapi terkadang sangat berat sehingga banyak menemui kesulitan atau tidak menemukan jalan keluar untuk menyelesaikannya. Sebagaimana yang telah dialami oleh perasaan takut, pendiam, dan tidakpercaya diri

---

<sup>27</sup>Wijaya Kusuma Ali, *Op. Cit.*, h. 165

bukanlah sesuatu yang perlu ditakutkan, apalagi sampai menimbulkan dampak negative pada diri klien.

Dalam menangani peserta didik kurang percaya diri konselor biasa melakukan langkah-langkah sebagai berikut : pemberian bimbingan terhadap siswa X yang bertujuan menambah pengertian para siswa mengenai: pengenalan diri sendiri, dengan menilai diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Dan penyesuaian diri, dengan mengenal dan menerima tuntunan dan penyesuaian dengan tuntunan tersebut.

Bimbingan yang dilakukan tersebut diatas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yakni :

1. Pendekatan langsung, yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada siswa itu sendiri. Melalui percakapan mengungkapkan kesulitan siswa tersebut dan membantu mengatasinya.
2. Pendekatan melalui kelompok dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut.
3. Memperkuat motivasi atau dorongan untuk bisa bersosialisasi dengan baik dan mudah serta merangsang hubungan social yang baik.
4. Member nasehat secara umum dengan harapan dapat bermanfaat
5. Mengadakan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok, dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.<sup>28</sup>

Diharapkan dengan menggunakan bimbingan berpusat pada person klien bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapinya yakni kurang percaya diri, klien dapat bersosialisasi dengan lingkungan tanpa suatu hambatan apapun dan lebih percaya diri, sehingga klien bisa menerima dirinya dan pengalaman dimasa lalunya tanpa syarat. Sehingga siswa X bisa melanjutkan kehidupannya kedepan dengan perasaan senang dan riang.

---

<sup>28</sup>Winkel dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), h. 119

Adapun pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri diketahui telah berhasil apabila memenuhi criteria sebagai berikut:

1. Konseli merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalangi dirinya dalam menghadapi dunia luar
2. Konseli sanggup bertindak sesuai dengan keputusan yang telah ditentukan
3. Klien menyadari dengan tegas keadaan dirinya, kemampuannya dan kekurangannya yang ada pada dirinya.<sup>29</sup>



---

<sup>29</sup>Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (Semarang: Widya Karya , 2009), h. 181

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA LAPANGAN**

#### **A. Profil SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung**

##### **1. Sejarah Berdirinya**

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung didirikan pada tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung dengan pimpinan pertama sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Drs. H. Sucipto (alm) dengan jumlah murid pertama sebanyak 18 orang.<sup>1</sup>

Pada tahun 1989, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung tercatat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dan mendapatkan akreditasi pertama kali yaitu “diakui” pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000 SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah menjadi SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dari segi prestasi peserta didik maupun sarana pembelajaran sehingga berdampak terhadap kepercayaan masyarakat memasukan anaknya untuk ke sekolah di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung.

Sejak berdirinya hingga sekarang SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung mengalami 5 pergantian kepala sekolah sebagaimana tabel berikut :

---

<sup>1</sup>Riyanto, Kepala SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 23 Mei 2011.

Tabel 3  
Periodesasi Kepemimpinan SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung

No	Tahun	Yang Menjabat
1	Tahun 1986 s/d 1990	Drs. H. Sucipto (alm)
2	Tahun 1990 s/d 1994	Sugiyanto
3	Tahun 1994 s/d 1999	Drs. Suranto
4	Tahun 1999 s/d 2009	Drs. Rosnahayati
5	Tahun 2009 s/d sekarang	Riyanto, S. Pd.

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame Tahun 2011

## 2. Visi dan Misi

Visi SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung adalah “berprestasi berdasarkan imtaq dengan lingkungan yang sehat berbudi pekerti luhur dan menjadi pilihan masyarakat”.

Misinya adalah

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif
- b. Meningkatkan kemampuan profesional guru
- c. Memanfaatkan sumber belajar secara optimal
- d. Meningkatkan ekstrakurikuler olahraga dan seni sesuai dengan potensi
- e. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris
- f. Melaksanakan 7 K yang melibatkan semua warga sekolah
- g. Melaksanakan tata tertib peserta didik secara efektif
- h. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut

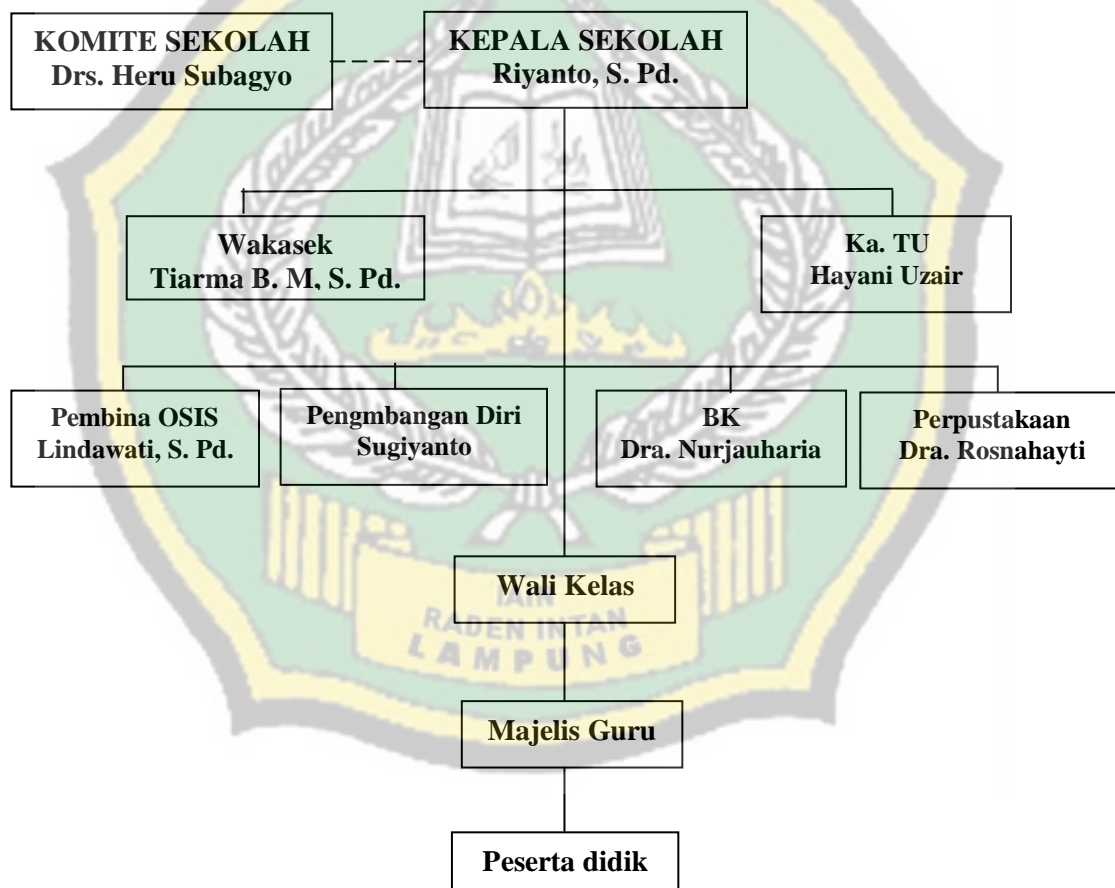
Sedangkan sasarananya adalah :

- a. Memiliki rata-rata UNAS di atas 7.0 dengan peringkat sekolah setiap tahun
- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas semakin baik
- c. Optimalisasi sumber dan sarana belajar di sekolah
- d. Siswa mampu berkomunikasi dengan berbahasa Inggris secara aktif
- e. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, indah
- f. Meminimalisir jenis pelajaran siswa

- g. Peningkatan imtak dan tata krama siswa sebagai upaya pembventukan karakter dan kepribadian siswa.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram dibawah ini :



Keterangan : ———— Garis Instruksi  
 ..... Garis Koordinasi

<sup>2</sup>Dokumentasi, SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2011.



#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Pada tahun pelajaran 2010/2011, jumlah tenaga pengajar dan karyawan SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung sebanyak 44 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

Tabel 4  
Keadaan Guru dan Karyawan SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Riyanto, S. Pd.	Kepala Sekolah	S1 Unila
2	Tiarma BR, manik, S. Pd.	Guru IPS	S1 Unila
3	Dra. Rosnahayti	Guru B. Lampung	S1 Unila
4	Dra. Ahmad Fauzan	Guru Matematika	S1 Unila
5	Endang Palupi, S. Pd.	Guru IPA	S1 Unila
6	Siti Fatimah	Guru Mulok	PGSMTP
7	Lindawati, S. Pd.	Guru Matematika	S1 Unila
8	Drs. H. Abu Nawas	Guru PAI	S1 IAIN
9	Dra. Dwi Sukengsri	Guru IPA	S1 Unila
10	Suradijo, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
11	Dra. Rosita Roni	Guru B. Indonesia	S1 Unila
12	Yuliatin, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
13	Dra. Nurjauhariah	Guru Matematika/IP	S1 Unila
14	Dwi Purwaningsih S. Pd.	Guru BK	S1 STKIP
15	Sutarni, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
16	Sri Lestari P, SS.	Guru B. Inggris	S1 Unila
17	Erna Yunita, SE.	Guru IPS/Tapis	S1 Unila
18	Ida Sumarni, S. Pd.	Guru Matematika	S1 Unila
19	Yustahudin, S. Ag.	Guru PKn/PAI	S1 IAIN
20	Ernayati, S. Ag.	Guru PKn/PAI	S1 IAIN
21	Eti Wahyuningsih, S. Pd.	Guru Tinkom	S1 Unila
22	Hasnova Rini, S. Kom	Guru Tinkom	S1 Darmajaya
23	Tri Oktaningsih, S. Pd.	Guru BK	S1 Unila
24	Desi Septriyanti, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
25	Sugiyanto	Guru IPS	PGSMTP
26	Siti Maryam, S. Pd.	Guru IPA	S1 Unila
27	Ade Adriyansyh, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
28	Hoirul ghadi, S. Pd.	Guru Penjas	S1 Unila
29	Desilia, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
30	Santi P. S. Sos.	Guru IPS	S1 Unila

31	Leti Novalinda, S. Pd.	Guru BK	S1 Unila
32	Dra. Tri Rahayu	Guru IPS	S1 Unila
33	Sukamto, S. Pd.	Guru Seni Budaya	S1 Unila
34	Windarti, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
35	Yuli Arinati S. Pd.	Guru IPS	S1 Unila
36	Hayani Uzair	Kepala TU	D1
37	Irwansyah Putra	Staf TU	SMK
38	Hendro Susilo	Penjag Sekolah	SMP
39	Deden Saputra	Satpam	STM
40	Yohanes	Staf TU	SMA
41	Nurdin	Kebersihan	SD
42	Agus Supriyadi	Penjaga Mushola	SMK
44	Muhammad Syaifuloh	Kebersihan	SMK

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame TP 2010/2011

#### 5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik pada SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung untuk tahun pelajaran 2010/2011 berjumlah 790 orang yang terdiri dari 401 laki-laki dan 389 perempuan yang terbagi menjadi 19 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5  
Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII 1	23	20	43
2	VII 2	24	20	43
3	VII 3	24	18	43
4	VII 4	24	19	43
5	VII 5	25	18	43
6	VII 6	22	22	44
7	VII 7	22	18	40
8	VIII 1	20	20	40
9	VIII 2	18	23	41
10	VIII 3	16	24	40
11	VIII 4	23	19	42

12	VIII 5	20	21	41
13	VIII 6	17	23	40
14	VIII 7	21	19	40
15	IX 1	20	22	42
16	IX 2	18	22	40
17	IX 3	22	20	42
18	IX 4	19	22	41
19	IX 5	23	19	42
Jumlah		401	389	790

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame TP 2010/2011

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung memiliki sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 6  
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	√	
2	Ruang Guru	1 ruang	√	
3	Ruang TU	1 ruang	√	
4	Ruang Kelas	12 ruang	√	
5	Ruang Perpustakaan	1 ruang	√	
6	Ruang Lab Komputer	1 ruang	√	
7	Ruang Lab IPA	1 ruang	√	
8	Ruang UKS	1 ruang	√	
9	Ruang Eskol	1 ruang	√	
10	Kamar Mandi Guru	2 ruang	√	
11	WC Siswa	4 ruang	√	
12	Mushola	1 ruang	√	
13	Lapangan Olahraga	1 buah	√	
14	Kantin	1 buah	√	
15	Tempat parkir	1 buah	√	

16	Ruang Gudang	1 ruang	√	
17	Ruang Penjaga Sekolah	1 ruang	√	

*Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame TP 2010/2011*

## **B. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Sukarame Bandar Lampung**

Dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yaitu kegiatan antar peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar guru sering menemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, sehingga pada akhir pelajaran ada sejumlah peserta didik yang belum tuntas dalam menguasai bahan belajarnya. Hal ini tampak pada waktu tes, tidak semua peserta didik berhasil dengan nilai yang baik. Ini berarti prestasi belajar peserta didik belum tercapai dengan sempurna.

Apabila prestasi belajar tersebut belum dicapai, maka peserta didik dikatakan mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar perlu mendapat perhatian khusus dari guru bidang studi. Guru pendidikan agama Islam harus berusaha membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yakni dengan melakukan berbagai upaya agar kesulitan belajar tersebut dapat teratasi.

Menurut hasil observasi, materi pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung belum begitu maksimal diterima oleh para peserta didik. Hal ini dikarenakan adanya keluhan peserta didik yang merasa mengalami kesulitan pada materi yang mereka terima sehingga mengakibatkan nilai

prestasi belajar belum sesuai dengan yang diharapkan.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa indikator atau ciri-ciri peserta didik yang mengalami kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam adalah :

1. Prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah
2. Apabila diberi tugas baik yang bersifat individu maupun kelompok selalu lambat dalam mengerjakannya.
3. Bersikap mala, acuh tak acuh, ogah-ogahan dan sering mengganggu teman-temannya pada saat mengikuti pembelajaran di kelas.
4. Sering datang terlambat pada waktu mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam dengan berbagai alasan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan inrterview diiekathui bahwa faktor penyebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut :

1. Faktor yang bersumber dari diri sendiri

Berdasarkan hasil interview dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya minat belajar, kurangnya

---

<sup>3</sup>Observasi, 26 Mei 2011.

<sup>4</sup>Observasi, 26 Mei 2011.

motivasi mengikuti pelajaran dan kebiasaan belajar yang buruk. Hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini :

“Peserta didik khususnya kelas VIII di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ada sebagian yang memang mengalami kesulitan belajar. Faktor penyebab dari kesulitan belajar ini bersumber dari diri mereka sendiri seperti minat mengikuti pelajaran kurang, walaupun mereka mengikuti pelajaran namun tidak serius dan malas-malasan dalam belajar. Hal inilah yang menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar karena apabila sudah muncul keengganan untuk belajar pasti akan kesulitan juga menyerap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru”.<sup>5</sup>

## 2. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa bahwa faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah disebabkan karena faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah seperti kurangnya bahan bacaan, kurangnya alat-alat peraga dan kurangnya penggunaan metode bervariasi. Hal ini dapat dilihat buku-buku paket pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam yang ada di perpustakaan sehingga berdampak terhadap motivasi belajar peserta didik untuk meminjam dan membaca buku.

Hal lain yang menyebabkan peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung mengalami kesulitan belajar adalah kurangnya media pembelajaran seperti alat peraga dan lain-lain. Padahal apabila media pelajaran cukup tersedia diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

---

<sup>5</sup>Abu Nawas, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 25 Mei 2011.

Hal lain yang menyebabkan peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung mengalami kesulitan belajar adalah kurangnya penggunaan metode belajar yang bervariasi dari guru Pendidikan Agama Islam. Guru menurut hasil observasi lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sangat jarang menggunakan metode lainnya. Kondisi ini menyebabkan kejenuhan dan kebosanan dalam belajara yang dihadapi oleh peserta didik. Tidak digunakannya berbagai macam metode belajar oleh guru Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh karena banyak jumlah peserta didik dalam satu kelasnya sehingga menyulitkan bagi guru untuk menerapkan metode selain ceramah.

### 3. Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga

Berdasarkan hasil interview dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang bertsumber dari lingkungan keluarga seperti tidak ada jam wajib belajar, tidak ada tempat khusus belajar, kurangnya bimbingan belajar dan kurangnya pengawasan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini :

“Sebagian besar peserta didik khususnya kelas VIII di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena lingkungan keluarga seperti orang tuanya tidak menyediakan tempat yang khusus untuk belajar bagi anggota keluarga, kondisi ini sangat berpengaruh terhadap motivasi dan gairah belajar anggota keluarga. Hal lain juga dikarenakan kurangnya bimbingan dan arahan dari orang tua kepada anak-anaknya akan pentingnya mengulang pelajaran ketika berada di rumah juga karena para orang tua sebagian besar tidak mampu

membantu memberikan jalan keluar apabila anak-anaknya mengalami kesulitan belajar”.<sup>6</sup>

#### 4. Faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil interview dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh keterangan bahwa faktor penyebab rendahnya prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah faktor yang disebabkan dari lingkungan masyarakat seperti tidak ada jam wajib belajar masyarakat, kurangnya pengawasan pergaulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan dibawah ini :

“Peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena di masyarakat dimana mereka tinggal tidak ada jam belajar bagi masyarakat sehingga anak-anaka yang tinggal di daerah tersebut kurang mendapatkan kontrol dan pengawasan dari masyarakat sekitar. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kurangnya motivasi belajar bagi anak-anak karena mereka merasa kurangnya pengawasan dari masyarakat”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Abu Nawas, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 25 Mei 2011.

<sup>7</sup>Abu Nawas, Guru Pendidikan Agama Islam, SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung, *Wawancara*, 25 Mei 2011.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus anak kurang percaya diri dan *client centered* yang dialami oleh peserta didik X. Berdasarkan hasil observasi, interview, dokumentasi, *chek list*, dan hasil tes dan catatan lapangan saat peneliti melaksanakan penelitian, diperoleh data sebagai berikut :

Anak bagi orang tua adalah seseorang titipan yang harus dirawat, dijaga dan juga didik dengan baik. Banyak orang tua yang tidak mengerti apa yang terjadi pada anaknya dikarekan kesibukan bekerja dan lain sebagainya. Apa yang dialami anaknya baik di rumah maupun di sekolah orang tua hanya saja menanyakan bagaimana sekolahnya, itu saja. Tetapi di sisi lain anak tersebut memiliki suatu kekurangan. Misalkan saja seorang anak tersebut merasa dirinya tidak percaya diri, baik di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang sebagai konseli.

Pada saat duduk di sekolah dasar (SD) peserta didik X selalu masuk sekolah dengan rajin dan mengikuti proses belajar mengajar. Dia juga sering mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan di sekolahnya dan selalu mendapatkan dukungan dari guru-gurunya. Hingga peserta didik X lulus SD sehingga ia dapat melanjutkan sekolah menengah pertama (SMP) di salah satu sekolah di Kecamatan Sukarame.

Pada saat duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) PGRI 6 Bandar Lampung, peserta didik X mengalami kemunduran dalam prestasi belajarnya di karenakan peserta didik X kurang mampu beradaptasi pada lingkungan sekolahnya. Peserta didik X selalu merasa minder terhadap teman-teman yang ada di sekolahnya dan akhirnya berdampak pada proses belajarnya. Jika di lihat dari nilai-nilai harian konseli dapat terlihat dengan jelas bahwa konseli mengalami kemunduran. Nilai-nilai konseli semakin hari terus menerus saja menurun. Tidak adanya kemajuan yang di berikan terhadap konseli.

Pada saat peserta didik X kecil pernah mengalami kejang-kejang, demam dan pada saat mulai memasuki usia SD dan juga mengalami sakit gigi dan di diagnosa oleh dokter bahwa dia mengidap penyakit Tipes. Tetapi penyakit yang di alami oleh peserta didik X tidak terlalu berpengaruh pada pertumbuhannya. Sehingga Konseli mengalami pertumbuhan yang sangat baik. konseli bertubuh tinggi, berambut panjang, berkulit sawo matang dan memiliki berat tubuh yang ideal.

Kondisi keluarga konseli yakni berjumlah 5 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, dua saudara dan konseli sendiri yang merupakan anak pertama. Keluarga mereka bertempat tinggal di Perumahan Pemda, Jl. Kelengkeng IX no. 31 Wayhuwi. Ayah bekerja sebagai sopir mobil angkutan luar kota dan Ibu konseli sebagai buruh cuci sedangkan adik-adik dari konseli masih bersekolah di tingkat Sekolah Dasar (SD) kelas VI dan II.

Kondisi perekonomian dari konseli adalah cukup karena Ayah dan Ibunya bekerja walaupun dengan gaji yang relatif pas-pasan namun tetap memiliki

pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan pendapatan tersebut, kedua orang tuanya masih mampu untuk menyekolahkan ketiga anaknya.

Kondisi lingkungan di daerah sekitar rumah sangat baik, yang mana mereka bertempat tinggal di salah satu perumahan. Kondisi lingkungan yang begitu asri dan berdekatan dengan tetangga. Sedangkan kondisi di lingkungan sekolah konseli juga sangat baik karena didukung dengan sarana dan prasarana yang ada, kemudian untuk tenaga pengajar juga sudah berkompeten di bidangnya masing-masing. Konseli juga dekat dengan teman satu kelasnya.

Berdasarkan data-data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa klien memiliki kebiasaan yang selalu berdiam diri didalam kelas, jarang bergaul dengan teman-temannya, sering melamun sehingga ia merasa tidak pernah ada yang menghargai baik di sekolah.

Berdasarkan informasi dari teman klien, sebagaimana terlampir dalam lampiran 11-1 diperoleh data bahwa ternyata peserta didik X kepribadiannya sangat membingungkan terhadap diri klien sendiri, sehingga sering menyendiri, pendiam, sering melamun, menyukai suasana yang sangat sepi, sukar untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, mudah marah, sering tidak masuk sekolah, tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung. Bahkan didalam keluarga pun klien hanya selalu menyendiri, selau mengurung diri di kamar, tidak pernah berkumpul dengan keluarga dan juga saudaranya.

## 1. Diagnosis

Pada langkah ini yang dilakukan adalah menetapkan masalah berdasarkan analisis latar belakang penyebab timbulnya masalah. Dalam langkah ini dilakukan pengumpulan data mengenai berbagai hal yang menjadi latar belakang atau yang melatarbelakangi masalah.

Ternyata peserta didik X tidak mau bermain dengan teman-temannya, dan menyukai suasana yang sepi, selalu berdiam diri di kelas, serta selalu berfikir kalau tema- temannya dikelas tidak ada yang menghargai dirinya. Penyebab dari sifar X tersebut antara lain dari faktor internal yaitu kurang percaya diri, menutup diri, dan tidak memiliki berinteraksi dan komunikasi yang baik dengan teman sekelasnya. Sedangkan dari faktor internal kurangnya perhatian orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaan, dimana ayahnya bekerja sebagai sopir mobil angkutan barang luar kota yang pulangny tidak menentu bahkan terkadang tidak pulang karena jarak tempuh yang jauh dari rumah dan ibunya yang bekerja buruh cuci, sehingga X tersebut selalu merasa bosan apabila ada dirumah, dan juga selalu mengurung diri.

## 2. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk peserta didik X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan

dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan peserta didik tersebut mampu untuk mengenali dirinya dengan cara mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka peserta didik diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada peserta didik X namun tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan terapi *client centered* kepada peserta didik X karena dengan pemberian terapi ini maka konselor bertujuan untuk menjadikan peserta didik X dapat mengenal dirinya, sebagaimana sifat peserta didik X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam terapi *client centered* yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli. Sebab dengan menggunakan teknik-teknik terapi *client centered* diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi konseli untuk merubah sifat-sifat yang tidak sesuai.

Dalam hal ini konselor memberikan terapi *client centered* (berpusat pada diri kliennya) untuk merubah sikap yang tidak sesuai dengan harapan. Beberapa terapi yang di berikan untuk anak tidak percaya diri diantara :

- 1) Tahap pra induksi (tahap pengondisian)

Tahap ini sangat penting menentukan proses selanjutnya. Seperti telah dijelaskan sebelumnya hypnosis (metode terapi alamiah dan ilmiah) tidak akan terjadi klien menolak tidak mau bekerja sama untuk masuk

dalam hipnotic. Yang dilakukan orang tua dalam proses pengondisian yaitu sebagai berikut :

- a) Penyiapan kondisi anak yaitu anak harus berada dalam kondisi fit atau sehat.
  - b) Menyiapkan kondisi psikologis anak berarti membuat anak merasa nyaman secara psikologis untuk melakukan proses ini.
  - c) Rasa takut, tertekan, ragu, males, bingung dan lain sebagainya harus dapat diatasi terlebih dahulu.
  - d) Menyiapkan lingkungan yang kondusif, lingkungan sangat berpengaruh dengan stimulus apa pun di lingkungan sekitarnya baik *stimulus visual* (penglihatan), *auditori* (pendengaran), *kinestetik* (sentuhan), atau *gulfaktori* (penciuman).
- 2) Tahap induksi (tahap menurunkan level)
 

Orang tua atau pendidik wajib mendampingi anak ketika proses induksi dilakukan agar hypnosis dapat berlangsung dengan optimal.
  - 3) Tahap sugesti (tahap pemberian sugesti)
 

Sugesti positif dalam proses ini diberikan dalam bentuk dongeng sehingga sugesti lebih mudah masuk dalam pikiran bawah sadar.
  - 4) Tahap terminasi (tahap membangunkan)
 

Membangunkan anak dalam kondisi hypnotic adalah kondisi yang alamiah. Namun yang lebih penting adalah membuat kesan bahwa hypnosis adalah proses yang menyenangkan.

### 3. Terapi *client centered*

Terapi *client centered* menempatkan tanggung jawab utama terhadap arah terapi pada klien. Perilaku bermasalah yaitu adalah pengasingan, mengalami kecemasan, dan berperilaku yang salah penyesuaiannya.

### 4. *Treatment*

Setelah guru merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternative bentuk bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang yang menjadi penyebabnya. Langkah ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan.

Pada kasus peserta didik X terapi yang diberikan seperti apa yang telah dijelaskan pada langkah diagnosis maka peneliti akan memberikan terapi sesuai dengan terapi *client centered* yaitu membuat hubungan terapeutik, menciptakan kondisi yang bersifat empati, kejujuran, dan ketulusan serta kelanjutan yang berhubungan dengan efektifitas kebutuhan klien. Teknik terapi *client centered* disini yaitu :

- 1) Konselor menciptakan suasana komunikasi antar pribadi yang merealisasikan, segala kondisi. Dimana pada langkah awal pemberian terapi antara seorang klien dan konselor terlebih dahulu menciptakan suasana yang dapat mendukung terlaksananya konseling.
- 2) Konselor menjadi seorang pendengar yang sadar dan peka, yang meyakinkan konseli dia diterima dan dipahami. Pada langkah ini seorang konselor harus dengan sabar untuk menjadi seorang pendengar dari diri

klien, karena pada tahap ini klien akan menceritakan apa yang terjadi terhadap dirinya serta penyebab-penyebabnya.

3) Konselor memungkinkan konseli untuk mengungkapkan seluruh perasaannya secara jujur, lebih memahami diri sendiri dan mengembangkan suatu tujuan perubahan dalam diri sendiri dan perilakunya. Pada tahap ketiga ini klien harus menceritakan permasalahannya secara jujur, karena itu dapat membantu konselor dalam menganalisa permasalahan yang ada. Tetapi dalam terapi *client centered* ini konselor hanyalah sebagai partner terhadap diri klien, yang mana klienlah yang banyak melakukan tindakan untuk perubahan dirinya. Sedangkan konselor hanya menjaga danawasi tindakan-tindakan menuju tahap perubahan tingkah lakunya. Dengan demikian maka klien akan dapat mengerti tindakan apa yang dapat merubah sifat-sifat yang pernah dilakukan sebelum mendapat terapi *client centered*.

5. Evaluasi dan tindak lanjut

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sesampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Terapi *client-centered* menekankan pada sikap dan kepercayaan dalam proses terapi antara terapis dengan klien. Efektifitas dari pendekatan terapi ini adalah pada sifat kehangatan, ketulusan, penerimaan nonposesif dan empati



yang akurat. Terapi *Client-centered* beranggapan bahwa klien sanggup menentukan dan menjernihkan tujuan-tujuannya sendiri. Perlu adanya respek terhadap klien dan keberanian pada seorang terapis untuk mendorong klien agar bersedia mendengarkan dirinya sendiri dan mengikuti arah-arrahannya sendiri terutama pada saat klien membuat pilihan-pilihan yang bukan merupakan pilihan yang diharapkan terapis. *CCT* membangun hubungan yang membantu, dimana klien akan mengalami kebebasan untuk mengeksplorasi area-area kehidupannya yang sekarang diingkari atau didistorsinya. Dalam Suasana ini klien merupakan narator aktif yang membangun terapi secara interaktif dan sinergis untuk perubahan yang positif. *CCT* cenderung spontan dan responsif terhadap permintaan klien bila memungkinkan.

2. Pendekatan konseling bagi peserta didik yang tidak percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung

Prosedur dalam terapi *client centered* apabila dilihat dari pengalaman klien proses konseling sebagai berikut :

- a. Klien datang kepada konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan, atau penyesuaian diri tidak baik.
- b. Saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan-kesulitannya.

- c. Pada awal konseling, klien menunjukkan perilaku, sikap dan perasaannya yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam
- d. Klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya, dan belajar bersikap lebih matang, dengan jalan menghilangkan pengalaman yang dialami.

Dari beberapa prosedur diatas dapat digambarkan proses konseling sebagai berikut :

- a. Klien datang kepada konselor dengan mimik wajah yang sangat kusam, takut, pakaian keadaan tidak rapi. Seakan-akan masalah yang dihadapinya sangat besar.
- b. Klien datang kepada konselor dan mempunyai harapan dapat memperoleh bantuan, kemudian konselor memberikan alternative bantuan antara lain bimbingan konseling individu, konseling behavior dan terapi *client centered*. Dari beberapa alternative bimbingan yang diberikan maka alternative yang cocok diberikan kepada konseli adalah terapi *client centered* karena sesuai dengan masalah yang dialami klien.
- c. Pada saat awal proses konseling konseli datang dengan sikap yang ragu-ragu, takut. Pada saat konseli ditanya oleh konselor maka jawaban yang diberikan oleh konseli belum bisa berterus terang, sehingga membutuhkan waktu untuk selanjutnya dan usaha yang dilakukan oleh konselor adalah menanamkan kepada konseli.

d. Pada tahap terapi yang terakhir ini konseli mulai menghilangkan sikap takut, dan ragu-ragu sehingga konseli sudah mulai terbuka didepan konselor tentang permasalahan yang dialaminya dan konseli mulai menceritakan hal-hal dengan permasalahan yang dihadapi.

Dari tahapan terapi diatas, peneliti mencoba menemui peserta didik X untuk melakukan wawancara sebagaimana terlampir dalam lampiran 11-2. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan peserta didik X kemudian peneliti menemui guru BK untuk memberitau hasil wawancara dengan peserta didik X, ternyata menurut guru BK tersebut anaknya memang pendiam selalu menyendiri, terkadang juga tidak masuk dikarenakan sikap temannya. Oleh sebab itu guru BK memberikan bimbingan individual terhadap peserta didik X. guru BK memberikan petunjuk lagi untuk mengadakan wawancara lebih lanjut dengan peserta didik X. Dikarenakan peserta didik X ini selain memiliki sifat yang pendiam, dia juga berfikir bahwa orang-orang disekitar terutama lingkungan keluarga kurang berkomunikasi dengan X.

Pada hari berikutnya peneliti mewawancarai peserta didik X di ruangan guru BK, sebagaimana terlampir dalam lampiran 11-2. Kemudian berdasarkan hasil wawancara tersebut, selang beberapa minggu kemudian setelah pemberian terapi *client centered* terhadap peserta didik X, maka peneliti menemui peserta didik X untuk menanyakan perubahan apa saja yang terjadi pada dirinya. Melalui guru BK peneliti meminta izin untuk menindak lanjuti penelitian terhadap peserta

didik X yang merasa dirinya kurang percaya diri terhadap teman-teman sekelasnya, bahkan juga dengan interaksi di lingkungan keluarga juga kurang.

Wawancara dengan klien setelah peneliti memberikan terapi tersebut sebagaimana terlampir dalam lampiran 11-2, bahwa setelah peneliti memberikan terapi kepada klien, yang mana hasil terapi sudah terlihat dengan adanya perubahan klien yang meninggalkan sikap menyendiri, sekarang sudah mulai bersosialisasi dengan teman-temannya, dan perubahan-perubahan yang lain.

## **B. Pembahasan**

Analisa data merupakan langkah terakhir dalam penelitian ini, yang mana peneliti akan menganalisa data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, check list yang mendukung terselesainya penelitian ini. Data-data yang akan dianalisa ini merupakan data yang berhubungan dengan kasus yang telah diteliti tentang efektifitas layanan terapi *client centered* dalam mengatasi anak yang tidak percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung . Data yang diperoleh berkaitan dengan :

1. Adanya kasus anak tidak percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung
2. Pelaksanaan terapi untuk mengatasi anak tidak percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung
3. Ketepatan terapi yang diberikan untuk anak tidak percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung .

Berdasarkan hasil dari temuan itu, kemudian peneliti melakukan analisis bahwa anak yang tidak percaya diri ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas

tepatnya di SMP PGRI 6 Bandar Lampung adalah selalu melamun, menyendiri, pendiam, dan tidak bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut disebabkan oleh terbawanya masa kehidupan pada waktu X duduk di bangku SD, yang mana pada saat SD dulu dia menemukan teman yang sesuai dengan apa yang ia inginkan. Setelah lulus dan melanjutkan ke SMP PGRI 6 Bandar Lampung, X merasa dirinya tidak menemukan apa yang ia inginkan, sehingga ia sering menyendiri, melamun, dan menyenangi suasana yang sepi.

Dari hasil data lain X menyendiri karena merasa tidak ada yang akan mengerti apa yang dia rasakan dan diinginkannya. Di sekolah teman-teman banyak yang mengejek apabila ia melakukan hal menurut dirinya benar, tetapi itu X lakukan karena disuruh oleh guru. Dari hal tersebut akan mengakibatkan dampak yang sangat berpengaruh terhadap dirinya.

Sifat yang ada dalam diri X tidak dapat dibiarkan terus-menerus seperti saat sekarang ini, karena akan berdampak negative terhadap pemikirannya, dia juga sudah berfikir bahwa orang-orang di sekelilingnya tidak ada yang pernah menghargai dia. Padahal semua orang memiliki kesibukan masing-masing yang tidak mungkin hanya memikirkan diri X saja. Pandangan manusia menurut terapi *client centered* ini menyatakan bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial yang dimana keberadaan setiap manusia ingin dihargai, dan diakui keberadaannya serta mendapatkan penghargaan yang positif dari orang lain dan rasa kasih sayang adalah kebutuhan yang mendasar dan pokok dalam hidup manusia. Tindakan atau perilaku tersebut yang dialami oleh peserta didik X, dengan kurangnya kasih sayang orang tua, selalu

menyendiri dan tidak dapat berinteraksi dengan baik bersama teman sekelasnya yang menyebabkan dia tidak percaya diri atau minder di depan teman-temannya.

Dari permasalahan di atas maka peneliti memberikan terapi *client centered* yang mana terapi ini dipusatkan terhadap klien yang mana seorang konselor hanya memberikan terapi, melihat dan mengawasi tingkah laku klien pada saat melaksanakan terapi tersebut. Yang menjadi dasar dalam terapi *client centered* ini adalah hal-hal yang menyangkut konsep-konsep mengenai diri (*self*), aktualisasi diri, teori kepribadian dan hakikat kecemasan atau juga konsep tentang diri dan konsep menjadi diri dan pertumbuhan diri.

Sebelum konseling dilaksanakan maka orang yang memberikan konseling harus mengembangkan atmosfer kepercayaan dengan memperlihatkan bahwa :

1. Ia memahami dan menerima pasien
2. Kedua orang diantara mereka bekerjasama
3. Terapis memiliki alat yang berguna dalam membantu ke arah yang dikehendaki oleh pasien

Sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru BK, bahwasanya guru BK sebelum melakukan kegiatan konseling harus menciptakan hubungan yang harmonis dengan diri klien, agar seorang klien dapat menceritakan permasalahannya secara terbuka kepada konselor. Dan klien berpikiran bahwa konselor tersebut dapat memberikan bantuan terhadap permasalahan yang dihadapinya, tetapi didalam terapi *client centered* konselor hanyalah sebagai patner pada diri konseli.

Berdasarkan beberapa tahap penanganan masalah X yang dilakukan oleh guru BK maupun peneliti, terdapat efektifitas layanan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung , seperti pada saat pra survey peneliti menemukan peserta didik X sering tidak masuk sekolah, bolos, sering melamun dan menyendiri, pendiam, tidak mudah bergaul, mudah marah, tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung dan sukar untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya. Setelah dilakukan terapi maka terdapat perubahan dalam diri peserta didik X yaitu merasa bebas dari berbagai hambatan yang menghalanginya, sanggup bertindak sesuai keputusan yang telah ditentukan, menyadari dengan tegas keadaan dirinya, kemampuannya dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Untuk memperkuat hasil penelitian, penulis akan menyajikan penelitian yang mendukung khususnya dalam penggunaan terapi *client centered*, yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Sekolah Menggunakan Pendekatan *Client Centered*”, ditulis oleh Sumarsono dengan pendekatan kuantitatif yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan (pengaruh) yang sangat signifikan antara penggunaan pendekatan *client centered* dengan kepercayaan diri peserta didik.
2. Skripsi yang berjudul “Konseling *Client Centered* terhadap Pasien Psikosomatis” ditulis oleh Hari Puji Winoto, yang menyebutkan bahwa penerapan konseling *client centered* terhadap pasien psikosomatis membuktikan bahwa penerapan

tersebut dapat membantu menyembuhkan pasien dan mengalami perubahan fisik dan mental serta kepercayaan diri peserta didik.

3. Skripsi dengan judul “Studi Kasus Penerapan Konseling *Client Centered* untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa”, yang ditulis oleh Muhammad Roni, menyebutkan bahwa penggunaan konseling *client centered* secara terencana dan terdata dapat meningkatkan kesadaran diri dan bertanggung jawab klien mampu mengubah dirinya sendiri dan prestasi belajarnya meningkat.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat diperjelas bahwa penerapan atau penggunaan *client centered* dalam bimbingan konseling ternyata mampu memberikan dampak perubahan dalam diri peserta didik seperti mampu keluar dari kesulitan belajar yang dialami, mampu keluar dari gangguan psikosomatis yaitu penyakit fisik yang disebabkan atau diperparah oleh faktor mental, seperti stres dan rasa cemas dan juga dengan penerapan atau penggunaan *client centered* peserta didik mampu percaya diri yang sebelumnya kurang percaya diri sebagaimana yang menjadi focus dalam penelitian ini.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan terapi *client centered* di SMP PGRI 6 Bandar Lampung sudah efektif sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari sebelum diterapkannya terapi *client centered* peserta didik X kurang percaya diri yaitu selalu menyendiri, pendiam, dan juga kurang bersosialisasi dengan temannya, setelah terapi diberikan oleh peneliti dan dibantu oleh guru BK, terdapat perubahan yang signifikan dalam diri peserta didik X yaitu rajin masuk sekolah, tidak melamun, tidak menyendiri, periang dan selalu memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung dan selalu berinteraksi atau menjalin hubungan sosial dengan teman sekelasnya.

#### **B. Saran**

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka pada kesempatan ini peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait antara lain :

1. Kepala pihak SMP PGRI 6 Bandar Lampung agar membuat kebijakan yang berkenaan dengan penyediaan sarana bimbingan konseling yang lebih referesentatif dan memberi dukungan penuh terhadap program yang dilaksanakan oleh guru BK sehingga dapat dilaksanakan oleh konselor.

2. Kepada guru Bimbingan Konseling SMP PGRI 6 Bandar Lampung agar membuat inovasi-inovasi baru dalam membantu peserta didik yang kurang percaya diri, sehingga setiap permasalahan yang dialami peserta didik harus ditangani dengan terapi yang sesuai dengan masalah yang ada, agar peserta didik dapat lepas dari masalah yang dialaminya. Khususnya memberikan layanan terapi *client centered* bagi yang sangat membutuhkan.



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kerangka Observasi
- Lampiran 2 : Kerangka Interview dengan Guru
- Lampiran 3 : Kerangka Interview dengan Kepala Sekolah
- Lampiran 4 : Kerangka Interview dengan Siswa
- Lampiran 5 : Kerangka Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Responden
- Lampiran 7 : Satuan Layanan BK
- Lampiran 8 : Satuan Layanan BK
- Lampiran 9 : Satuan Layanan BK
- Lampiran 10 : Satuan Layanan BK
- Lampiran 11 : Surat Pengantar Riset
- Lampiran 12 : Surat Keterangan Riset
- Lampiran 13 : Pengesahan Proposal
- Lampiran 14 : Kartu Kosultasi
- Lampiran 15 : Foto Kegiatan

## Lampiran 1

## KERANGKA OBSERVASI

No	Aspek	Indikator
1	Pelaksanaan layanan terapi <i>client centered</i> dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konseling memusatkan pada pengalaman individual.</li> <li>2. Konseling berupaya meminimalisir rasa diri terancam, dan memaksimalkan dan serta menopang eksplorasi diri. Perubahan perilaku datang melalui pemanfaatan potensi individu untuk menilai pengalamannya, membuatnya untuk memperjelas dan mendapat tilikan perasaan yang mengarah pada pertumbuhan.</li> <li>3. Melalui penerimaan terhadap klien, konselor membantu untuk menyatakan, mengkaji dan memadukan pengalaman-pengalaman sebelumnya ke dalam konsep diri.</li> <li>4. Dengan redefinisi, pengalaman, individu mencapai penerimaan diri dan menerima orang lain dan menjadi orang yang berkembang penuh.</li> <li>5. Wawancara merupakan alat utama dalam konseling untuk menumbuhkan hubungan timbal balik</li> </ol>

## Lampiran 2

### KERANGKA INTERVIEW DENGAN GURU BIMBINGAN KONSELING

Menggunakan wawancara bebas terpimpin

Nama responden : Irma Nilawati, S. Pd.  
Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2016  
Waktu : 09.00 WIB

#### A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung
2. Wawancara diadakan ketika guru Bimbingan Konseling sedang memiliki waktu luang.

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana penerapan konseling dengan memusatkan pada pengalaman individual di SMP PGRI 6 Bandar Lampung ?.
2. Bagaimana penerapan konseling untuk meminimalisir munculnya rasa kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung?.
3. Bagaimana cara untuk menerima terhadap klien, konselor membantu untuk menyatakan, mengkaji dan memadukan pengalaman-pengalaman sebelumnya ke dalam konsep diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung ?.
4. Bagaimana cara agar peserta didik mampu menerima orang lain dan menjadi orang yang berkembang penuh di SMP PGRI 6 Bandar Lampung?.
5. Bagaimana cara menumbuhkan hubungan timbal balik antara guru BK dengan peserta didik yang kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung ?.

### Lampiran 3

#### KERANGKA INTERVIEW DENGAN KEPALA SEKOLAH

Menggunakan wawancara bebas terpimpin

Nama responden : Rianto, S. Pd.

Hari/Tanggal : Selasa, 22 Mei 2016

Waktu : 10.00 WIB

##### A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung.
2. Wawancara diadakan ketika Kepala Sekolah sedang memiliki waktu luang.

##### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana latar belakang sejarah berdirinya SMP PGRI 6 Bandar Lampung?
2. Siapa saja yang pernah menjabat sebagai Kepala SMP PGRI 6 Bandar Lampung dari pertama sampai sekarang ?
3. Apakah peserta didik kelas VIII di SMP PGRI 6 Bandar Lampung ada yang kurang percaya diri ?
4. Apakah guru Bimbingan Konseling menerapkan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung?
5. Apa faktor yang mempengaruhi penerapan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung?

## Lampiran 4

### KERANGKA INTERVIEW

Menggunakan wawancara bebas terpimpin

Nama responden : Irwan Saputra

Waktu : 09.00

#### A. Pengantar

1. Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung
2. Wawancara diadakan ketika peserta didik sedang memiliki waktu luang dan tidak pada saat guru berada di kelas.

#### B. Daftar Pertanyaan

1. Apakah adik bergaul dengan teman sekelas atau hanya bergaul dengan teman yang hanya sebangku saja ?
2. Apakah adik selalau berinteraksi dengan teman dari hal yang kecil berupa meminjan bolpoin atau bertanya pelajaran ?
3. Apakah adik selalu berdiam diri, melamun dan kurang berinteraksi dengan teman sekelas maupun kelas lain ?
4. Apakah adik sering tidak masuk sekolah dan tidak membuat surat izin belalajar atau membolos pada saat jam pelajaran masih berlangsung ?
5. Apakah adik tidak memperhatikan pada saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas ?
6. Apakah adik selalu bersikap diam dan masa bodoh dengan apa yang terjadi di dalam kelas atau di sekitarnya,
7. Apakah adik mudah marah dnegan teman sekolah atau adik di rumah pada saat menghadapi masalah ?

**Lampiran 5****KERANGKA DOKUMENTASI**

<b>No</b>	<b>Perihal</b>	<b>Keterangan</b>
1	Sejarah sekolah	
2	Visi dan misi sekolah	
3	Struktur organisasi	
4	Keadaan guru dan karyawan	
5	Keadaan peserta didik	
6	Keadaan sarana dan prasarana	
7	Lain-lain	





## Lampiran 6

### DAFTAR RESPONDEN

#### 1. Guru BK

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Irma Nilawati, S. Pd.	Guru BK	S1

#### 2. Peserta Didik X

No	Nama	Kelas	Alamat
1	Irwan Saputra	VIII	Perumahan Pemda, Jl. Kelengkeng IX no. 31 Wayhuwi

#### 3. Teman Peserta Didik X

No	Nama	Kelas	Alamat
1	Yanto Irawan	VIII	Way Huwi Jati Agung

**Lampiran 7****LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irwan Saputra  
 Umur : 13 Tahun  
 Kelas : VIII  
 Alamat : Perumahan Pemda Jl. Kelengkeng IX No. 31

Setelah mendapatkan keterangan secukupnya serta mengetahui tentang tujuan dan manfaat penelitian berjudul “Pelaksanaan layanan terapi *client centered* dalam mengatasi peserta didik kurang percaya diri di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”.

Saya menyatakan bersedia/tidak bersedia diikutsertakan sebagai responden dalam penelitian ini. Saya memahami penelitian ini tidak akan merugikan saya dan saya akan mematuhi segala ketentuan dalam penelitian ini. Saya percaya yang saya sampaikan ini dijamin kerahasiannya dan kebenarannya.

Peneliti,

Bandar Lampung, 12 Mei 2016  
 Responden

**Marika**  
 NPM : 1211080067

**Irwan Saputra**

## Lampiran 8

## DAFTAR HADIR BIMBINGAN

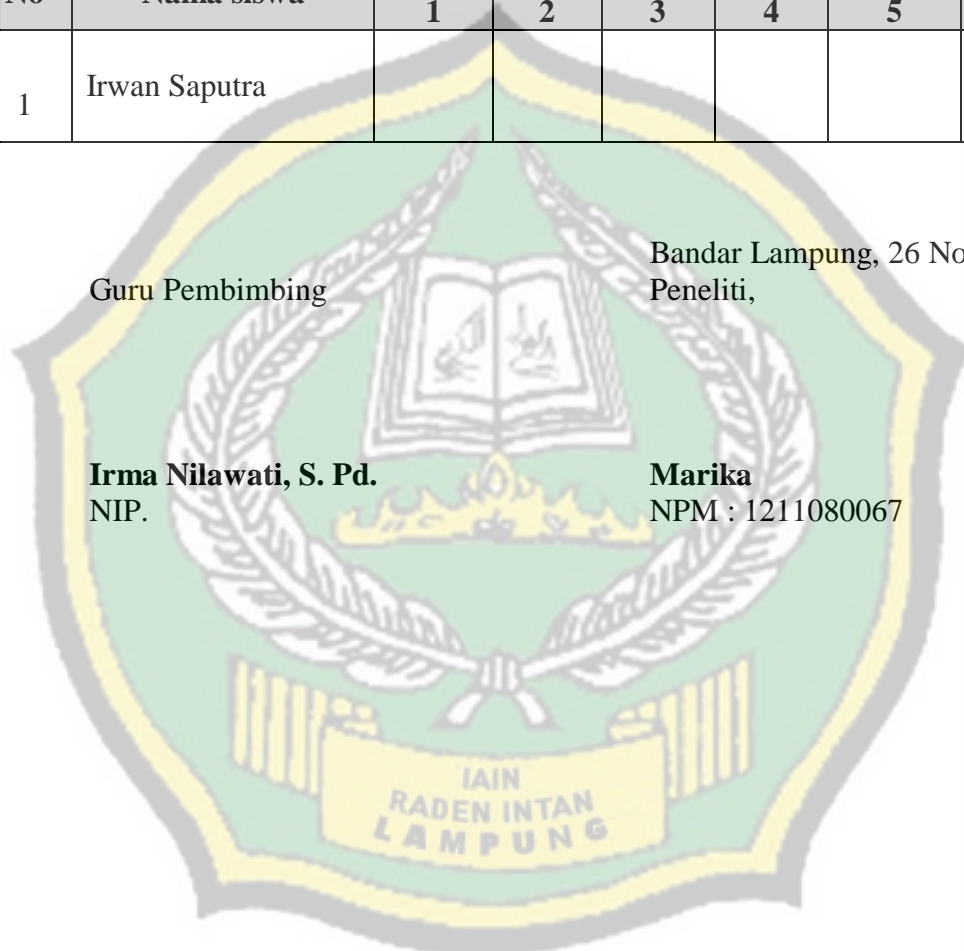
No	Nama siswa	Pertemuan					
		1	2	3	4	5	6
1	Irwan Saputra						

Guru Pembimbing

**Irma Nilawati, S. Pd.**  
NIP.

Bandar Lampung, 26 Nov 2016  
Peneliti,

**Marika**  
NPM : 1211080067



## Lampiran 9

## JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan
1	12 April 2016	10.00	Survey pra penelitian
2	8 Mei 2016	08.00	Pengumpulan data yang dibutuhkan
3	12 April 2016	09.00	Pengisian lembar persetujuan responden
4	1 Nopember 2016	10.00	Pertemuan pertama
5	8 Nopember 2016	10.00	Pertemuan kedua
6	14 Nopember 2016	09.00	Pertemuan ketiga
7	19 Nopember 2016	10.00	Pertemuan keempat

Guru Pembimbing

**Irma Nilawati, S. Pd.**  
NIP.

Bandar Lampung, 29 Nop 2016  
Peneliti,

**Marika**  
NPM : 1211080067



## Lampiran 10-1

**KERANGKA INTERVIEW  
DENGAN TEMAN X**

1. Teman X : Assalamualaikum
2. Konselor : Waalaikumsalam, mari silahkan masuk, silahkan duduk pilih tempat duduk mana yang paling nyaman disini atau disana?
3. Teman X : Disini saja Bu, lebih nyaman
4. Konselor : Oh ya, jam ini kan seharusnya masih ada di kelas?
5. Teman konseli : Benar Bu, sekarang ini masih ada jam pelajaran akan tetapi saya diminta untuk ke ruang BK oleh wali kelas.
6. **Konselor : Iya, itu karena ibu ingin bertanya sama kamu. Apa kamu sudah kenal dengan Irwan Saputra? Bagaimana cara dia bergaul dengan teman sekelasnya?**
7. Apakah Irwan Saputra sering tidak masuk sekolah atau bolos
8. **Teman konseli : Benar Bu, dia sering gak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas dan terkadang walaupun dia masuk sekolah membolos sebelum pulang sekolah.**
9. Apakah Irwan Saputra tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung
10. **Teman konseli : ya Bu pada saat pelajaran berlangsung, dia sering tidak memperhatikan guru sedang menjelaskan pelajaran bahkan kadang-**

**kadang kalau diberi tugas oleh guru sering tidak dikerjakan dan hanya duduk diam.**

11. Apakah Irwan Saputra Sukar untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya, mudah marah dan sering melamun
12. Teman konseli : **Benar Bu, Irwan Saputra anaknya selalu pendiam, menyendiri, mudah marah, kurang bersosialisasi dengan teman-teman, karena dia tidak suka keramaian di dalam kelas kadang-kadang melamun sendirian.**
13. Konselor : Dengan siapa saja dia berteman, apabila waktu istirahat?, apakah cuma berdiam diri di dalam kelas?
14. Teman konseli : Dia apabila waktu istirahat, jarang keluar kelas, karena merasa malu, dia juga hanya berteman dengan saya yang duduk dalam satu bangku dan sama teman yang duduk dibelakang dia.
15. Konselor : Apa yang menyebabkan dia seperti itu?
16. Konseli : Dia merasa kalau di kelas tidak ada yang menghargai dia, dan teman-teman katanya sering mengejek dia. Tapi saya tidak tahu kenapa begitu?
17. Konselor : Baik, kalau begitu, cukup itu saja yang ibu tanyakan sama kamu, silakan kembali lagi kekelas untuk mengikuti pelajaran. Terima kash yang telah datang ke ruangan BP.

Lampiran 10-2

**KERANGKA INTERVIEW  
DENGAN X**

**Pertemuan 1**

K : Assalamualaikum

X : Waalaikumsalam

K : Bagaimana kabarnya dik?

X : Baik, Bu.

K : Ibu mau bertanya, kemarin pada saat ibu masuk kelas kenapa tidak masuk?

X : Saya tidak masuk karena ada keluarga yang meninggal.

K : Apa tidak memberi surat?

X : sudah Bu, Ibu saya yang mengijinkan.

**K : Terus kenapa di buku absen ditulis A?**

**X : Anak-anak dikelas memang seperti itu Bu, setiap saya tidak masuk dan menanyakan PR, pasti mereka menjawab “makanya jangan bolos” padahal saya tidak pernah bolos sekolah.**

K : Apakah ada sebab lain, sehingga teman-teman kamu bersikap seperti itu?

**X : Saya memang tidak pernah bergaul dengan teman sekelas Bu, teman saya hanya satu bangku dengan saya, dan juga yang dibelakang saya, cuma itu saja.**

K : Apa yang menyebabkan kamu seperti ini?, kamu kan sudah lama kenal dengan teman kamu, bahkan sekarang sudah 2 tahun dalam satu kelas yang sama.

X : Saya tidak pernah menemukan teman yang cocok untuk diri saya dikelas Bu, tidak seperti waktu SD, saya menemukan teman yang cocok dengan kepribadian saya dan juga mengerti saya ini siapa.

K : Teman seperti apa yang kamu harapkan?

X : Teman yang selalu mengerti saya sehari-sehari, bahkan saya juga tidak senang apabila teman-teman dikelas ini begitu ramai.

K : Sekarang kan sudah berbeda, kamu sudah mau menginjak masa remaja, dimana di SLTP itu adalah masa kamu belajar sambil bermain, kalau kamu tetap ingin mencari teman yang cocok dalam satu kelas itu jarang. Dan kamu juga harus berusaha untuk saling berinteraksi dengan teman dari hal yang kecil, baik berupa meminjan bolpoin atau bertanya pelajaran.

X : **Iya Bu, saya juga pernah mencoba tapi sifat teman-teman saya tetap saja tidak ada perubahan, terkadang saya diejek dengan kata-kata yang tidak enak untuk didengar, sehingga untuk masuk sekolah keesokan harinya jadi males. Karena teman saya yang tidak pernah menghargai satu dan yang lain.**

K : Sekarang begini, kamu harus berfikiran positif, bahwa kamu dapat merubah sikap yang kamu miliki sekarang, baik berdiam diri, melamun dan kurang berinteraksi dengan teman, yang penting kamu ada kemauan untuk berubah maka secara semua teman-teman akan bisa mengerti kamu. Jangan selalu ada kata pasrah didalam diri kamu, karena merubah sikap itu membutuhkan proses dan kesanggupan dari diri sendiri.



**X : Baik, Bu, akan saya coba masukan dari Ibu, terima kasih ya bu telah memberikan nasihat dan perhatian kepada saya.**

## **Pertemuan 2**

K : Bagaimana kabar hari ini?

X : Baik Bu

K : Bagaimana sudah senang masuk kelas lagi sekarang?

X : Masih belum Bu, karena teman-teman belum menerima saya kalau ada perubahan. Terkadang saya kalau disuruh maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal, teman-teman saya banyak yang ngejek saya.

K : Apa kamu masih tetap mendengarkan teman-teman kamu??

**X : Tidak Bu, saya tidak mendengarkan ejekan teman-teman, apabila yang saya lakukan itu benar.**

K : Berarti secara bertahap kamu telah melakukan perubahan.

**X : Iya Bu, saya memang berniat mau merubah sikap saya yang selalu pendiam, melamun dan menyendiri.**

K : Apabila kamu sudah mau berubah itu sudah bagus, itu tahapan awal yang harus kamu lakukan. Sekang Ibu mau bertanya? berapa jumlah saudara kamu

X : Tiga bersaudara Bu dan saya anak pertama!

K : Apakah kamu sering bermain dengan adik-adik kamu?

X : Tidak Bu, saya jarang bermain dengan adik-adik saya. Setelah pulang dari sekolah saya langsung berdiam diri dikamar, keluar dari kamar hanya waktu

shalat dan makan orang tua saya pun jarang berkomunikasi dengan saya, berkomunikasi hanya pada waktu-waktu tertentu saja.

K : Berarti lingkungan keluarga juga tidak mendukung perkembangan kamu baik di rumah maupun disekolah.

**X : Iya Bu, saya ingin merubah sikap saya ini.**

K : Kalau ada niat dari diri kamu seperti itu, baiklah ibu akan membantu kamu dengan memberikan terapi yang tepat dengan permasalahan yang akamu hadapi.

### **Pertemuan 3**

K : Assalamualaikum.

X : Waalaikumsalam, Bu

K : Bagaimana kabarnya?

X : Baik, Bu

K : Kemarin kamu sudah melaksanakan terapi yang telah ibu berikan, apakah sudah ada perubahan dengan diri kamu, yang awalnya pendiam, menyendiri, dan kurang bersosialisasi dengan teman.

**X : Iya Bu, sudah saya laksanakan apa yang telah ibu suruh terhadap saya, dan saya sekarang merasa sudah ada perubahan terhadap diri saya, sekarang teman-teman saya juga sudah mau berteman dengan saya, saya sendiri tidak perlu malas lagi untuk masuk sekolah karena kesalahan sikap saya yang dulu.**

K : Baik, senang Ibu mendengarnya, tetapi apa yang telah ibu berikan jangan kamu lakukan untuk saat ini saja tetapi laksanakan seterusnya untuk membuat kamu lebih percaya diri dan juga membantu tujuan masa depan yang kamu impikan.

X : Baik, Bu, saya akan tetap lakukan apa yang telah ibu berikan kepada saya! terima kasih ya bu telah membantu saya. K : Ya, sama-sama semoga sukses ya apa yang kamu impikan.



## Lampiran 11

**PROFIL PESERTA DIDIK X**

## a) Identitas peserta didik

- Nama Lengkap : Irwan Saputra
- Nama panggilan : X
- Tempat/tanggal lahir : Bandar Lampung, 12 Agustus 2003
- Jenis kelamin : laki-laki
- Agama : Islam
- Kewarganegaraan : Indonesia
- Alamat tempat tinggal : Perumahan Pemda, Jl. Kelengkeng IX no. 31  
Wayhuwi
- Ke sekolah di tempuh dengan : Bus BRT
- Tinggal bersama : Orang Tua
- Jumlah saudara : 3
- Anak ke :1

## b) Identitas orang tua

- Nama ayah : Surahman
- Agama : Islam
- Alamat Tempat Tinggal : Perumahan Pemda, Jl. Kelengkeng IX no. 31  
Wayhuwi

- Pekerjaan : Sopir
- Nama Ibu : Sri Sunarti
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Buruh cuci

c) Keadaan Jasmani dan Kesehatan

1. Keadaan Jasmani

- Tinggi badan : 152 Cm
- Berat badan : 40 Kg
- Bentuk badan : Sedang
- Bentuk muka : Bulat
- Bentuk dan Warna rambut : Lurus / Hitam
- Warna kulit : Sawo matang

d) Kesehatan

- Keadaan mata : baik
- Keadaan telinga : baik
- Keterbatasan jasmani : baik
- Keadaan umum kesehatan : baik



## Lampiran 12

**TES**

1. Tidak masuk sekolah atau bolos
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
2. Melamun dan menyendiri
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
3. Pendiam, tidak mudah bergaul, mudah marah
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
4. Memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah
5. Berinteraksi dengan teman sekelasnya
  - a. Selalu
  - b. Sering
  - c. Kadang-kadang
  - d. Tidak pernah



## Lampiran 13

### PROFIL SMP PGRI 6 SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG

#### 1. Sejarah Berdirinya

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung didirikan pada tahun 1986 dengan nama SLTP PGRI 7 Bandar Lampung dengan pimpinan pertama sebagai Kepala Sekolah adalah Bapak Drs. H. Sucipto (alm) dengan jumlah murid pertama sebanyak 18 orang.

Pada tahun 1989, SLTP PGRI 7 Bandar Lampung tercatat oleh Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah dan mendapatkan akreditasi pertama kali yaitu “diakui” pada tahun 1991. Kemudian pada tahun 2000 SLTP PGRI 7 Bandar Lampung berubah menjadi SMP PGRI 6 Kota Bandar Lampung.

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan dari segi prestasi peserta didik maupun sarana pembelajaran sehingga berdampak terhadap kepercayaan masyarakat memasukan anaknya untuk ke sekolah di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung.

Sejak berdirinya hingga sekarang SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung mengalami 5 pergantian kepala sekolah sebagaimana tabel berikut :

Tabel 2  
 Periodesasi Kepemimpinan SMP PGRI 6 Sukarame  
 Kota Bandar Lampung

No	Tahun	Yang Menjabat
1	Tahun 1986 s/d 1990	Drs. H. Sucipto (alm)
2	Tahun 1990 s/d 1994	Sugiyanto
3	Tahun 1994 s/d 1999	Drs. Suranto
4	Tahun 1999 s/d 2009	Drs. Rosnahayati
5	Tahun 2009 s/d sekarang	Riyanto, S. Pd.

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame Tahun 2016

## 2. Visi dan Misi

Visi SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung adalah “berprestasi berdasarkan imtaq dengan lingkungan yang sehat berbudi pekerti luhur dan menjadi pilihan masyarakat”.

Misinya adalah

- a. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif
- b. Meningkatkan kemampuan profesional guru
- c. Memanfaatkan sumber belajar secara optimal
- d. Meningkatkan ekstrakurikuler olahraga dan seni sesuai dengan potensi
- e. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Inggris
- f. Melaksanakan 7 K yang melibatkan semua warga sekolah
- g. Melaksanakan tata tertib peserta didik secara efektif
- h. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama yang dianut

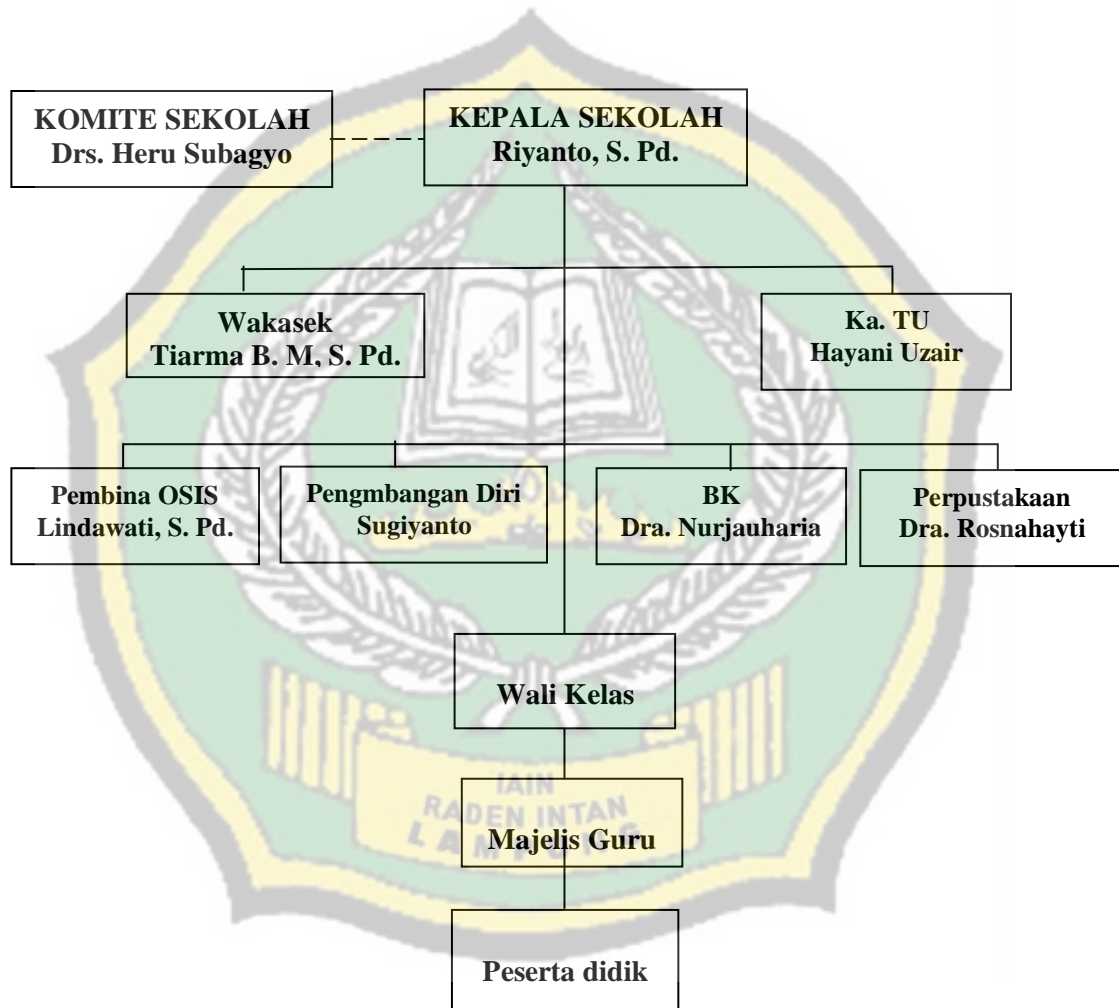
Sedangkan sasarannya adalah :

- a. Memiliki rata-rata UNAS di atas 7.0 dengan peringkat sekolah setiap tahun
- b. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas semakin baik
- c. Optimalisasi sumber dan sarana belajar di sekolah
- d. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan berbahasa Inggris secara aktif
- e. Memiliki lingkungan sekolah yang bersih, sehat, rindang, indah
- f. Meminimalisir jenis pelajaran peserta didik



- g. Peningkatan imtak dan tata krama peserta didik sebagai upaya pembventukan karakter dan kepribadian peserta didik .
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi pada SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung sebagaimana diagram dibawah ini :



Keterangan : ———— Garis Instruksi  
 ..... Garis Koordinasi

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan

Pada tahun pelajaran 2016/2017, jumlah tenaga pengajar dan karyawan SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung sebanyak 44 orang. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini :

Tabel 3  
Keadaan Guru dan Karyawan SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Riyanto, S. Pd.	Kepala Sekolah	S1 Unila
2	Tiarma BR, manik, S. Pd.	Guru IPS	S1 Unila
3	Dra. Rosnahayti	Guru B. Lampung	S1 Unila
4	Dra. Ahmad Fauzan	Guru Matematika	S1 Unila
5	Endang Palupi, S. Pd.	Guru IPA	S1 Unila
6	Siti Fatimah	Guru Mulok	PGSMTP
7	Lindawati, S. Pd.	Guru Matematika	S1 Unila
8	Drs. H. Abu Nawas	Guru PAI	S1 IAIN
9	Dra. Dwi Sukengsri	Guru IPA	S1 Unila
10	Suradijo, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
11	Dra. Rosita Roni	Guru B. Indonesia	S1 Unila
12	Yuliatin, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
13	Dra. Nurjauhariah	Guru Matematika/IP	S1 Unila
14	Irma Nilawati, S. Pd.	Guru BK	S1 STKIP
15	Sutarni, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
16	Sri Lestari P, SS.	Guru B. Inggris	S1 Unila
17	Erna Yunita, SE.	Guru IPS/Tapis	S1 Unila
18	Ida Sumarni, S. Pd.	Guru Matematika	S1 Unila
19	Yustahudin, S. Ag.	Guru PKn/PAI	S1 IAIN
20	Ernayati, S. Ag.	Guru PKn/PAI	S1 IAIN
21	Eti Wahyuningsih, S. Pd.	Guru Tinkom	S1 Unila
22	Hasnova Rini, S. Kom	Guru Tinkom	S1 Darmajaya
23	Tri Oktaningsih, S. Pd.	Guru BK	S1 Unila
24	Desi Septriyanti, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila
25	Sugiyanto	Guru IPS	PGSMTP
26	Siti Maryam, S. Pd.	Guru IPA	S1 Unila
27	Ade Adriyansyh, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
28	Hoirul ghadi, S. Pd.	Guru Penjas	S1 Unila
29	Desilia, S. Pd.	Guru B. Indonesia	S1 Unila

30	Santi P. S. Sos.	Guru IPS	S1 Unila
31	Leti Novalinda, S. Pd.	Guru Matematika	S1 Unila
32	Dra. Tri Rahayu	Guru IPS	S1 Unila
33	Sukamto, S. Pd.	Guru Seni Budaya	S1 Unila
34	Windarti, S. Pd.	Guru B. Inggris	S1 Unila
35	Yuli Arinati S. Pd.	Guru IPS	S1 Unila
36	Hayani Uzair	Kepala TU	D1
37	Irwansyah Putra	Staf TU	SMK
38	Hendro Susilo	Penjag Sekolah	SMP
39	Deden Saputra	Satpam	STM
40	Yohanes	Staf TU	SMA
41	Nurdin	Kebersihan	SD
42	Agus Supriyadi	Penjaga Mushola	SMK
44	Muhammad Syaifuloh	Kebersihan	SMK

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame 2016

#### 5. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik pada SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung berjumlah 790 orang yang terdiri dari 401 laki-laki dan 389 perempuan yang terbagi menjadi 19 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4  
Keadaan Peserta Didik SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung

No	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII 1	23	20	43
2	VII 2	24	20	43
3	VII 3	24	18	43
4	VII 4	24	19	43
5	VII 5	25	18	43
6	VII 6	22	22	44
7	VII 7	22	18	40
8	VIII 1	20	20	40

9	VIII 2	18	23	41
10	VIII 3	16	24	40
11	VIII 4	23	19	42
12	VIII 5	20	21	41
13	VIII 6	17	23	40
14	VIII 7	21	19	40
15	IX 1	20	22	42
16	IX 2	18	22	40
17	IX 3	22	20	42
18	IX 4	19	22	41
19	IX 5	23	19	42
Jumlah		401	389	790

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame tahun 2016

#### 6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung memiliki sarana dan prasarana yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 5  
Keadaan Sarana dan Prasarana SMP PGRI 6 Sukarame  
Kota Bandar Lampung

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keadaan	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kepala Sekolah	1 ruang	√	
2	Ruang Guru	1 ruang	√	
3	Ruang TU	1 ruang	√	
4	Ruang Kelas	12 ruang	√	
5	Ruang Perpustakaan	1 ruang	√	
6	Ruang Lab Komputer	1 ruang	√	
7	Ruang Lab IPA	1 ruang	√	
8	Ruang UKS	1 ruang	√	
9	Ruang Eskol	1 ruang	√	
10	Kamar Mandi Guru	2 ruang	√	
11	WC Peserta didik	4 ruang	√	
12	Mushola	1 ruang	√	

13	Lapangan Olahraga	1 buah	√	
14	Kantin	1 buah	√	
15	Tempat parkir	1 buah	√	
16	Ruang Gudang	1 ruang	√	
17	Ruang Penjaga Sekolah	1 ruang	√	

Sumber : Dokumentasi SMP PGRI 6 Sukarame Tahun 2016





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721 ) 703260

**KARTU KONSULTASI**

Nama : Marika / 1211080067  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Efektivitas Layanan Terapi *Client Centered* dalam Mengatasi Peserta Didik Kurang Percaya Diri di SMP PGRI 6 Sukarame Kota Bandar Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Masalah yang Dikonsultasikan	Paraf Pembimbing	
			Pemb. I	Pemb. II
1.		Pengajuan Proposal		.....
2.		Perbaikan Proposal		.....
3.		Acc Proposal		.....
4.		Pengajuan Proposal	.....	
5.		Perbaikan Proposal	.....	
6.		Acc Proposal	.....	
7.		Pengajuan Bab I – II		.....
8.		Perbaikan Bab I – II		.....
9.		Acc Bab I – II		.....
10.		Pengajuan Bab I – II	.....	
11.		Perbaikan Bab I – II	.....	
12.		Acc Bab I – II	.....	
13.		Pengajuan Bab III – V		.....
14.		Perbaikan Bab III – V		.....
15.		Acc Bab III – V		.....
16.		Pengajuan Bab III – V	.....	
17.		Perbaikan Bab III – V	.....	
18.		Acc Bab III – V	.....	

Bandar Lampung, .....2016

Pembimbing I

Pembimbing II

.....  
NIP.

.....  
NIP.